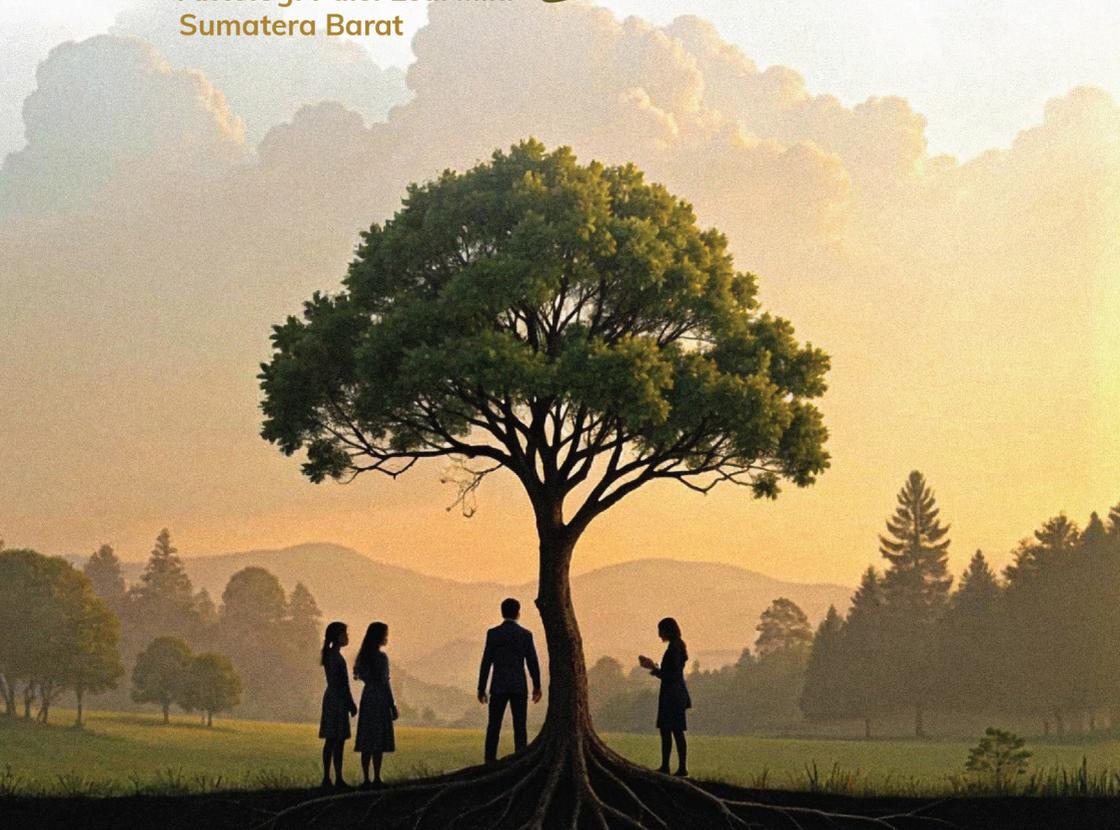


KETIKA ADAB

— TERUNGKAI —

dari Tangkainya

Antologi Puisi Esai Mini
Sumatera Barat



Pengantar: Sastri Bakry, Armaldi Tanjung & Denny JA

Deni Friska Yulianti - M.Dhafa - Qaula Harisya Gumay - Rismania Juwita Shadiq

Alhakim - Sinta Wahyuni - Siska Saputri - Syafa Fitria Primanda

Tasya UI Farah - Zaitun UI Husna - Sastri Bakry

KETIKA ADAB

— TERUNGKAI —

dari Tangkainya

Antologi Puisi Esai Mini
Sumatera Barat

Pengantar:

Sastri Bakry, Armaidid Tanjung & Denny JA

Deni Friska Yulianti - M.Dhafa - Qaula Harisya Gumay

Rismania Juwita Shadiq Alhakim - Sinta Wahyuni

Siska Saputri - Syafa Fitria Primanda

Tasya Ul Farah - Zaitun Ul Husna - Sastri Bakry

KETIKA ADAB TERUNGKAI DARI TANGKAINYA

Antologi Puisi Esai Mini Sumatera Barat

Pengantar:

Sastri Bakry, Armaidi Tanjung & Denny JA

Penulis:

Deni Friska Yulianti , M.Dhafa, Qaula Harisya Gumay, Rismania Juwita, Shadiq Alhakim, Sinta Wahyuni, Siska Saputri, Syafa Fitria Primanda, Tasya Ul Farah, Zaitun Ul Husna, Sastri Bakry

ISBN: 978-1-966391-17-3

Diterbitkan pertama kali oleh:

Cerah Budaya International, LLC

1603 Capitol Ave Ste 415 #670364 Cheyenne, Wyoming, USA

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau isi buku ini tanpa izin tertulis.



KATA PENGANTAR

KAKAK ASUH



Kabar gembira dari SATUPENA Pusat untuk anggota SATUPENA Sumbar!!

Demikian kalimat pertama yang saya share ke grup WA anggota SATUPENA Sumbar. Kabar itu tentu saja membahagiakan anggota. Tak memerlukan waktu lama, puluhan anggota muda SATUPENA Sumbar, ikut dalam menulis puisi esai mini. Meski akhirnya yang terpilih hanya 10 orang.

Salah satu misi penting SATUPENA Sumbar adalah meningkatkan keterampilan menulis dan kesejahteraan penulis. Honor untuk penulis muda sebesar Rp 1,5 juta untuk dua puisi esai mini, yang disediakan Denny JA serasa menjawab misi SATUPENA khususnya Sumbar. Sekaligus mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka. Bagi orang lain mungkin kecil tapi bagi mereka seperti mukjizat. Bukan hanya karena merasa diapresiasi dengan pembayaran honor. Tetapi makna dan kebermanfaatannya lebih jauh dari itu.

Saya terkejut ternyata dengan adanya honor itu mereka bisa membantu orang tuanya, membeli obat, membayar uang sekolahnya bahkan untuk membayar uang kos yang berbulan-bulan belum dibayarkan.

Betapa mulia dan bermanfaatnya kegiatan menulis dan dihargai rupiah yang dilakukan Denny JA. Ia mau mendedikasikan hartanya untuk dunia literasi, sastra dan budaya. Saya tak bisa membayangkan jika pemimpin organisasi bukan Denny JA. Apakah akan tetap konsisten menggerakkan dan mendorong dunia kepenulisan tetap bercahaya dengan uang pribadinya? .

SATUPENA telah konsisten mendorong dan memotivasi anggotanya untuk terus menulis dalam beragam genre. Menulis dapat membantu meluapkan emosi yang sedang kita rasakan dan pendam. Kita bebas mengekspresikan kesedihan, kegalauan, pemberontakan batin, kemarahan, kebencian atau lainnya saat tidak bisa bercerita kepada orang lain. Percaya atau tidak, menulis adalah obat awet muda, kata Fatima Mernisi, seorang feminis dan penulis dari Marocco.

Ketika gagasan menyambut Festival Puisi Esai bulan Desember mendatang, saya secara *ex officio* ditugaskan memilih penulis-penulis muda untuk menulis puisi esai. Saya dan Armaidid Tanjung, penulis dan wartawan utama yang juga sekretaris SATUPENA Sumbar, mengasuh dan mengasah mereka untuk menghasilkan karya puisi esai mini.

Antara keinginan menulis dan kemampuan menulis tentu agak sedikit berbeda.

Mendorong menulis penulis muda (pelajar SMA & mahasiswa) bukanlah hal mudah. Apalagi untuk menulis puisi esai mini. Menulis puisi saja sudah menemukan kesulitan sendiri, apalagi berbentuk esai. Artinya menulis harus kuat literasi akademik sekaligus memperhatikan kaidah puisi seperti diksi metafora, personifikasi, simile, struktur dan lainnya. Dasar rujukan dari bacaan kita yang menjadi catatan kaki. Meski puisi esai mini relatif lebih simpel karena lebih pendek dengan catatan kaki yang sederhana. Namun bagi pemula tetaplah punya kesulitan sendiri. Apalagi tidak rajin membaca. Hasil dari membaca itu akan muncul dalam konteks di awal puisi esai mini itu. Menarik atau tidaknya.

Ketika saya membaca puisi esai mini dari 10 penulis muda yang terpilih tersebut. Ada perenungan mendalam secara substansi di sana.

Keresahan jiwa adalah duka luka wajah dunia.

Meski masih ada optimisme di situ.

Sedemikian burukkah kehidupan sosial kita sekarang di Negeri Timur yang biasa dikenal sebagai pemegang norma sosial dan adat yang beradab tinggi?

Soal perkosaan, bahkan terhadap anak kandung sendiri, pembunuhan, kemiskinan, pelecehan, ketidakadilan, penghakiman, kesewenangan

penguasa, korupsi bahkan bunuh diri yang bertebaran di berita medsos dan koran- koran muncul dalam kumpulan puisi esai mini ini. Mereka mengamati, membaca dan menulis. Peristiwa itu seolah hal biasa yang tak lagi mampu menyentuh nurani.

Betulkah?

Deni Friska mengurai anak-anak yang sekolah di pesantren tega disodomi berulang kali oleh guru yang seharusnya melindunginya.

Tidak hanya sesama lelaki, Shadiq pun menulis kegundahan hatinya tentang korban pelecehan yang berakhir pembunuhan kekasih hati. Betapa mudahnya orang memperkosa seperti yang juga ditulis Sinta Wahyuni, sopir travel yang tega merampas kesucian remaja yang dalam ketakutan di ruang gelap ketika menumpang mobilnya. Tasya ul Farah prihatin atas korban perkosaan tiga pria dewasa yang menyekap anak yang masih SD.

Ayah tiri membunuh anak tiri dengan alasan sepele. Membunuh karena kesulitan hidup juga ditulis Deni Friska Yulianti. Qaula menceritakan ibu angkat yang tega membunuh anak kecil yang diasuhnya, atau Tasya yang menceritakan calo kerja terutama TNI yang ditipu ratusan juta lalu karena tak mampu mengembalikan uangnya, tega dibunuh dan mayatnya dibuang ke jurang.

Gelandangan yang berebut makanan dengan alat hanya untuk mengisi perut sungguh melukai hati. Mengiris luka yang menganga. Kisah yang merupakan kepedulian M Dhafa atau kegelisahannya tentang korupsi alat praktik belajar siswa. Patut kita renungkan.

Banyak orang merendahkan perempuan karena kecurigaan dan merasa benar sebagai objek moral dengan tidak bermoral.

Rismania, mengamati tentang banyaknya yang bunuh diri. Peristiwa kecelakaan karena kebakaran gotong royong lalu bermain-bermain dengan minyak tanah telah berakibat fatal, terenggut jiwa dari tubuhnya.

Atau soal begal yang dilakukan sekelompok remaja yang mestinya belajar.

Siska melihat persoalan lebih luas, yang merasa tidak adil karena

pejuang wanita yang melawan penjajah tak diakui sebagai pahlawan. Atau ketidak-adilan remaja yang menyamar jadi lelaki hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan adiknya.

Syafa dengan sedih mengungkapkan remaja yang ditelan sungai . Ia juga bercerita tentang ketidakpedulian seorang ayah yang berakibat fatal membuat anak dan istrinya, lebih memilih bunuh diri karena ayahnya lebih memilih selingkuhannya. Menyakitkan memang.

Isu kesewenang-wenangan polisi terhadap anak remaja yang meninggal tapi tak ada pembelaan bahkan fitnah diungkapkan Zaitun ul Husna sampai kesedihan tentang bencana di Sumbar, meski didendangkan dengan harmoni tetap saja membawa jiwa yang luka.

Potret puisi esai mini ini mengajak kita membuka hati, berani menyuarakan kebenaran tanpa rasa takut.

Setidaknya jadi renungan kita bersama.

Tentunya saya berharap mereka yang tidak hanya terampil menulis juga terampil membaca puisi itu terpilih membacakan langsung di hadapan penikmat sastra seluruh Indonesia. Agar kita bisa mendengar langsung suara hati mereka yang penuh luka mengetuk hati kita hingga sampai ke langit. Berharap perubahan ada di sana.

Kami menunggu dengan bahagia hasil akhir dari kumpulan puisi esai mini ini.

Selamat membaca!

Editor

Sastri Bakry - Armaidid Tanjung



KATA PENGANTAR
DENNY JA

**Ketika 181 Kreator Milenial dan Gen Z,
dari Aceh Hingga Papua,
Bersaksi Melalui Puisi Esai**

“Menulis adalah sebuah cara untuk mendengar suara yang tak terdengar, merangkul yang tak terjamah, dan melihat yang tersembunyi di balik keramaian.”

Dalam sunyi, ketika kata demi kata terangkai, tercipta sebuah jembatan yang menghubungkan kita dengan diri terdalam, dengan sesama, dan dengan dunia yang terus berubah.

Kutipan ini mengajak kita memasuki dunia sastra yang lebih dari sekadar tulisan; ia adalah jiwa yang menyuarakan keheningan, ketakutan, harapan, dan mimpi.

Khususnya bagi generasi milenial dan Gen Z, menulis adalah cara untuk merekam jejak pemikiran mereka di tengah arus digital yang terus berlalu.

Di era yang sering kali didominasi oleh kilasan informasi cepat dan gambar-gambar instan, puisi esai hadir sebagai media yang mendalam, mengajak mereka berhenti sejenak, merenung, dan menyuarakan kisah dari sudut pandang mereka sendiri.

Renungan ini yang teringat ketika saya ikut mengelola sekitar 181 kreator, berusia 25 tahun ke bawah, dari Aceh hingga Papua, bahkan juga dari Malaysia, Singapura, Thailand hingga Kairo, mengekspresikan

kesaksian atas isu kemanusiaan, true story, melalui puisi esai.

Menyambut Festival Puisi Esai Jakarta yang kedua, Desember 2024, mereka menuliskan puisi esai dalam 18 buku.⁽¹⁾

Ini kegiatan yang membuat lega karena menulis sastra kini menjadi paradoks. Riset menunjukkan bahwa pembaca sastra cenderung memiliki solidaritas sosial lebih tinggi, tetapi minat membaca sastra menurun.

Menurut National Endowment for the Arts (2015), hanya 43% orang dewasa di AS membaca sastra, turun dari 56% pada 1982.

Menurut data LSI Denny JA di tahun 2024, penduduk Indonesia yang membaca sastra minimal 1 buku tahun lalu, hanya 16 persen.

-000-

Mengapa Sastra, Mengapa Puisi Esai?

Sastra telah menjadi napas sejarah, memperkaya budaya dan menjadi saksi zaman. Bagi generasi milenial dan Gen Z, sastra bukan hanya sekadar ekspresi pribadi, tetapi cara untuk mengukir identitas dan memahami dunia.

Dalam konteks ini, ada tiga alasan kuat mengapa penting mengajak mereka untuk menulis sastra, khususnya puisi esai, yang menjadi ruang kreatif antara puisi dan prosa, menyuarakan isu-isu sosial dengan estetika dan kontemplasi.

Pertama: Menumbuhkan Kepekaan Sosial

Milenial dan Gen Z adalah generasi yang hidup di era kompleks dengan isu-isu global yang semakin nyata.

Masalah hak asasi manusia, ketidakadilan, perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan krisis kesehatan mental adalah isu-isu yang dekat dengan mereka.

Informasi yang terlalu banyak sering kali membuat mereka tumpul, kehilangan kepekaan terhadap permasalahan di sekitarnya.

Puisi esai hadir sebagai ruang bagi mereka untuk menyuarakan kepedulian sosial ini dengan cara yang mendalam dan personal.

Dalam menulis puisi esai, mereka tidak hanya mengungkapkan pandangan atau opini, tetapi juga menghidupkan kisah-kisah nyata yang sering kali terabaikan.

Misalnya, seorang pemuda di Aceh menulis tentang memori Gerakan Aceh Merdeka, sementara seorang gadis di Papua menyuarakan tentang harapan untuk pendidikan yang lebih baik.

Dengan menulis puisi esai, mereka belajar untuk tidak hanya melihat isu-isu tersebut dari permukaan, tetapi menyelam lebih dalam, memahami akar masalah, serta merasakan empati terhadap mereka yang terlibat.

Seperti halnya pohon yang tumbuh dari akar yang kuat, kepekaan sosial tumbuh dari pemahaman yang mendalam.

Sastra membantu mereka untuk tidak hanya melihat masalah, tetapi juga merasakannya. Dalam menulis, mereka belajar merangkul cerita orang lain, menjadikannya bagian dari diri, dan tumbuh sebagai individu yang lebih peka terhadap keadaan sekitar.

Kedua: Mengembangkan Diri dan Identitas

Di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi, milenial dan Gen Z sering kali merasa terhanyut tanpa pegangan. Identitas menjadi sesuatu yang labil dan mudah terpengaruh.

Sastra, khususnya puisi esai, menjadi media yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan menemukan jati diri mereka. Ketika mereka menulis, mereka memaksa diri untuk merenung, menggali lapisan terdalam dari pikiran dan perasaan.

Puisi esai memberi ruang bagi mereka untuk memadukan refleksi pribadi dengan kisah-kisah sosial yang lebih besar. Mereka diajak untuk mengajukan pertanyaan: "Siapa aku di tengah dunia yang

berubah cepat ini? Apa yang penting bagiku?

Bagaimana aku bisa membawa perubahan melalui tulisan?" Melalui proses menulis, mereka belajar untuk tidak sekadar mengikuti arus, tetapi menjadi bagian dari perubahan yang mereka inginkan.

Sebagai contoh, seorang milenial yang besar di Jakarta menulis tentang dinamika kehidupan urban yang penuh hiruk-pikuk, tetapi juga merindukan ketenangan dan kesederhanaan.

Sementara itu, seorang pemuda di desa terpencil mengeksplorasi kehidupan yang seolah jauh dari gemerlap dunia, tetapi terobsesi dengan dunia metropolitan karena sering melihatnya di medsos.

Identitas mereka terbentuk melalui kata-kata yang mereka pilih, melalui kisah-kisah yang mereka angkat. Dengan menulis, mereka menemukan suara dan nilai mereka sendiri, tanpa harus terseret oleh arus yang sama.

Ketiga: Menjaga Warisan Budaya dan Menulis Sejarah Baru

Indonesia adalah negeri yang kaya dengan keberagaman budaya, dari Aceh hingga Papua. Dalam era globalisasi ini, kekayaan tersebut semakin terancam oleh homogenisasi budaya global.

Ketika milenial dan Gen Z menulis puisi esai, mereka tidak hanya menulis untuk diri mereka sendiri, tetapi juga melestarikan dan menuliskan kembali sejarah, tradisi, dan nilai-nilai lokal. Mereka menjadi saksi zaman yang mencatat peristiwa, kisah, dan perubahan dari perspektif mereka sendiri.

Puisi esai memberi kesempatan bagi mereka untuk menggabungkan kisah lokal dengan isu global, menciptakan perpaduan unik yang merefleksikan jati diri mereka sebagai generasi masa kini.

Misalnya, seorang pemuda dari Bali menulis tentang tantangan modernisasi di tengah upaya menjaga nilai-nilai spiritual. Atau seorang anak muda dari Sumatra menceritakan tradisi lisan nenek moyangnya yang kian pudar.

Dengan menulis, mereka menjadi penjaga dan penerus budaya.

Mereka mencatat perubahan dan mempertahankan nilai-nilai lokal yang berharga.

Seiring waktu, tulisan-tulisan mereka menjadi saksi bisu dari pergeseran sosial, ekonomi, dan budaya, membantu generasi berikutnya memahami perjalanan bangsa ini.

Seperti ukiran pada batu, kata-kata mereka menjadi jejak sejarah, mencatat dunia yang mereka lihat dan rasakan.

-000-

Membangun Masa Depan Melalui Kata-Kata

Di tengah dunia yang semakin kompleks, menulis sastra adalah cara bagi milenial dan Gen Z untuk merangkul diri, memahami dunia, dan memberi makna pada perubahan.

Mereka tidak hanya menulis untuk mengungkapkan diri, tetapi juga untuk menyuarakan generasi mereka yang kaya dengan keberagaman, tantangan, dan mimpi.

Melalui puisi esai, mereka belajar menjadi saksi dan pemimpin masa depan yang lebih peka, lebih bijaksana, dan lebih kuat dalam memahami serta mempengaruhi dunia di sekitar mereka.

Dengan menulis, mereka mengukir jejak di tengah arus digital yang berlalu begitu cepat. Mereka menunjukkan bahwa meski dunia terus bergerak, kita tetap bisa menemukan kedamaian, makna, dan jati diri melalui sastra.

Menulis bukan hanya tentang mengisi halaman kosong; ia adalah perjalanan menuju ke dalam, menuju pemahaman yang lebih dalam tentang dunia dan tentang diri.

Di tangan 181 kreator milenial dan Gen Z ini, dari Aceh hingga Papua, puisi esai bukan sekadar kata-kata. Ia adalah suara generasi, yang menggemakan harapan, kekhawatiran, cinta, melalui kesaksian mereka.

Sebanyak 18 buku puisi esai para milenial dan generasi Z ini segera bisa dibaca online.

Sekecil apa pun, ini bagian meningkatkan minat baca sastra dengan integrasi sastra di media digital. Ia memanfaatkan platform populer dan format interaktif agar sastra lebih mudah diakses dan relevan bagi generasi muda.

Bagaikan gema lembut di tebing sunyi, puisi esai mereka menyuarakan ketidakadilan, hak asasi, dan kemanusiaan, menembus hati dengan fiksi yang meresap dari kisah hidup yang nyata.***

Jakarta, 14 November 2024

Catatan:

- (1) Menyambut Festival Puisi Esai Jakarta ke-2, tahun 2024, akan diluncurkan total sekitar 39 buku puisi esai yang terbit di Indonesia dan luar negeri



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KAKAK ASUH	IV
KATA PENGANTAR DENNY JA	XIII
DAFTAR ISI	XIV
PUIISI ESAI ADIK ASUH	1
Deni Friska Yulianti	
Terenggut	2
Nyawa Seharga Kata, Kekasihku	5
M.Dhafa	
Loreng- Loreng Jalan Abu	8
Musang Bernoda	10
Qaula Harisya Gumay	
Bunga yang Dipetik dari Tangkainya	13
Persekusi Di balik Tirai Prasangka	17
Rismania Juwita	
Tali yang Mengikat	21
Cahaya yang Padam	23
Karya Shadiq Alhakim	
Di Antara Kita	26
Jangan Sampai Aku Marah	29
Sinta Wahyuni	
Ujung Sebuah Perjalanan	33
Ketika Kejahatan Bertamu	37

Siska Saputri	
Mawar, Harummu Abadi Meski tak Diakui	41
Menyamar Dalam Keringat	45
Syafa Fitria Primanda	
Kembalikan Separuhku Dalam Derumu	49
Kerangka Kami Tidak Bisu, Ayah	53
Tasya Ul Farah	
Seragam Itu tak Seindah Pola Pikirmu	56
Tak Ada yang Kupunya, Kecuali Rasa Sakit dan Trauma yang Mendalam	59
Zaitun Ul Husna	
Dalam Bayang-Bayang Kehilangan dan Kesunyian	62
Simfoni Kesedihan di Tanah Sumbar	66
PUISI ESAI KAKAK ASUH	69
Sastri Bakry	
Ayah Rutiang	70
Tukang Palak	74



PUISI ESAI

ADIK ASUH



TERENGGUT

Oleh: Deni Friska Yulianti

(Sebanyak 43 santri lelaki menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh dua pengajar di salah satu pondok pesantren di Kabupaten Agam, Sumatra Barat. Mereka tak bisa berbuat apa-apa, karena diancam tak naik kelas).

Hari itu, suasana di pondok pesantren terasa sepi
Semua santri sudah tidur lelap
hanya suara serangga yang terdengar
Tengah malam, Pak Anang,
salah satu pengajar yang dihormati, memanggilku¹

“Aziz, bisa ke sini sebentar?”
ujarnya dengan nada lembut yang biasanya menenangkan.
Aku segera bangkit berjalan ke sumber suara
Tentu tak bisa kumenolak

Sesampai di kamar,
Aku melihatnya duduk di atas ranjang, tampak tidak nyaman.
“Bisa tolong pijat punggungku?” katanya.
Aku mengangguk berusaha melayani dengan hormat

Tak ada yang aneh, seperti biasa, aku mulai memijat
Semakin lama, suasana semakin menekan

1. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c0xjx7nd4vx0>

Ia berubah menjadi binatang
Lelaki harimau itu mulai mendesak
“Tunggu sebentar, ya”
Semakin tidak beres
Aku hanya diam memandang ruangan dingin

Ia datang kembali dengan sebilah pisau di tangan
Darah mengalir seolah akan terjadi
Mengiris tubuhku yang lunak seperti tulang ayam
Ia memaksaku membuka pakaian
Tanpa sehelai benang
Ia menggerayangi seujur tubuhku yang terasa kaku
Mulutku bergumam, mengingat ibu yang berjuang hidup
tak banyak yang bisa kulakukan

Seperti bangkai tikus yang busuk, jijik, kotor
Pria bajingan itu membuatku tak berdaya
Ia memaksakan imajinasinya
Selalu, setiap hari

Hari demi hari terus begitu, baunya tak lagi tersembunyi
Ia mengancam mengeluarkanku dari pesantren
“Tidak bisa, aku harus menyelesaikan pendidikanku,
kasihan orang tuaku”

Suatu hari sehabis mandi
lubang bokongku terasa sakit
Keluar nanah bercampur darah
Disayat silet yang tumpul karatan
Rasanya seperti terpanggang neraka

Rasa sakit itu semakin hebat
Hampir tak bisa bernapas

Aku sangat ketakutan.
“Kenapa ini?” gumamku.

Dalam keputusasaan aku mencari informasi
Hasilnya membuatku terperanjat
“Sifilis,” bunyi artikel itu
Penyakit yang dikenal sebagai raja singa
Lelaki harimau menciptakannya untukku
Betapa menakutkannya penyakit ini
Menggerogoti tubuhku
Memakan jiwaku
Raga ini seolah-olah menjadi musuhku
Aku bergetar memikirkan
bagaimana jika ibuku tahu tentang semua ini
Bagaimana aku bisa menjelaskan kepadanya?

Runtuh, hancur, tak berlampu
Rumah seperti tak berpondasi
Tak bernilai
Kiamat kecil menyambar
tertekan, takut
Semuanya terasa seperti mimpi buruk yang tak berujung
“Semua karena lelaki harimau si bejat itu,”
Air mata tak henti menetes
Harapan dan mimpi telah direnggut dariku

Kudapati diri di sudut kamar
Menggigil dalam demam
“Aziz ingin belajar, tapi Aziz disakiti, Bu”
Bergumam,
Dalam doa untuk keadilan
Berharap tikus busuk
mendekam dalam lubang dalam

NYAWA SEHARGA KATA, KEKASIHKU

Oleh: Deni Friska Yulianti

(Feni, Ketua Program Membina Ekonomi Keluarga Sejahtera (Mekaar) di Lima Puluh Kota, Sumatra Barat, dibunuh dan dibakar oleh nasabahnya lantaran sakit hati atas perkataan korban setelah menghilang sejak 26 Juni 2024 hingga 3 Juli 2024, jasad kerangkanya ditemukan melegam)

Sudah sebulan lamanya kamu hilang
tak ada kabar darimu
Kucari kemana-mana tak kunjung kutemui
Tetangga, kerabat, teman kerja
Semuanya nihil

Dunia kuruntuh
Kudapati berita²
Kamu ditemukan tewas
Sisa tulang belulang menghitam legam

Ketika itu, kamu berpamitan meninggalkan rumah
dengan niat sederhana menyelesaikan tugas sebagai penagih utang

2. <https://www.kompas.tv/regional/520278/ketua-koperasi-di-sumbar-tewas-dibakar-nasabah-sempat-cekcok-saat-tagih-utang>

Tak sanggup kumembaca berita
ketika kau menagih utang pada Roni
utang yang sudah menunggak selama tiga bulan

Mengetuk pintu, Feni memulai ritual hariannya.
Pintu terbuka, dan Roni dan istrinya muncul dengan ekspresi marah
“Pak Roni,” kata Feni dengan suara bergetar,
“Saya datang untuk menagih utang yang sudah tiga bulan tertunda.
Kami benar-benar membutuhkan pembayaran ini agar bisa bertahan.”
Roni mengernyitkan dahi
“Apa lagi yang kamu mau? Aku sudah bilang, aku tidak punya uang!
Setiap kali kamu datang, rasanya hidupku semakin terjepit!”
Feni mencoba menjelaskan
“Kami sudah memberi tenggat waktu, Pak. Jika kamu tidak membayar,
kami juga akan menghadapi masalah besar.”

Terjadi cekcok antar keduanya
Roni mendengus dengan kasar,
Ia mengaum keras
“Koperasi itu hanya tahu menuntut tanpa melihat keadaan kami!
Kamu tidak mengerti betapa sulitnya hidupku sekarang!”

Secepat kilat
Roni membacok Feni dengan cangkul di sampingnya
Dengan satu gerakan yang brutal
Cangkul itu menghantam kepala Feni
“Brukk!” bunyi keras memecah keheningan
Feni jatuh tersungkur, tak berdaya
Dalam kebrutalan hatinya, memasukkan tubuh Feni ke dalam karung
Membuangnya ke tempat sampah.

Belum puas dalam takut ketahuan,
Jahanam itu membakar jasadmu dengan api yang menyala dari korek kayu

Menghabiskan tubuh dalam api yang membara
Menjilat dan menyapu bersih jejak
Bau daging membusuk tertiuup angin malam
Meninggalkan tulang belulang yang terpanggang gosong

Tak sanggup aku meneruskan berita kematianmu
Pasangan suami istri itu memisahkan kita
Isak tangis anak kita lirih terdengar
Napasku tertahan
Dendam menyala di mataku
Terhunus pedang berkilau
Roni, apakah sepatah kata seharga nyawa istriku?
Kekasihku
Pada siapa tanyaku akan terjawab?

Biodata



Deni Friska Yulianti, lahir di Pariaman 21 Juli 2000. Anak bungsu dari tiga bersaudara, putri dari Hermanto dan Evi Novita. Kecintaan pada bahasa dan budaya, berhasil menyelesaikan pendidikan dengan predikat cumlaude, meraih gelar Sarjana Sastra. Perjalanan pendidikannya beragam di berbagai daerah di Indonesia. Mulai dari SD Yapis Cabang Timika Papua, SMP Negeri 2 Timika, Papua, SMP Negeri 2 Pariaman, SMA Negeri 3 Pariaman, hingga melanjutkan studi di Universitas Negeri Padang. Deni pernah menjuarai lomba menulis esai di Universitas Padjadjaran.

LORENG - LORENG JALAN ABU

Oleh: M.Dhafa

(Kisah pilu yang mengurai air mata, nasib malang, seorang gelandangan di Indonesia yang memiliki kesusahan hidup di negeri sendiri, tak diperhatikan dan diabaikan).³

Lampu jalanan yang redup dan sepi
Malam yang dingin beratap langit
Meringkuk dalam gigil hanya beralas selemba kardus
Bersandar pada karung-karung lusuh
Di pinggir jalan sendirian
Kemalangan hidup menyertai
Entahlah,
hidup hanyalah sebuah kegelapan tanpa masa depan

Mereka yang setiap hari melintasi jalan abu ini
Berpakaian rapi memakai dasi
Tersenyum hangat setiap hari,
menuju puncak gedung merpati
Tak satu pun dari mereka melirik pada kemalangan ini
Sesekali mencoba berenang dalam samudra
Berpetualang harap menemukan sebutir mutiara
Namun hanya kegelapan dan kesunyian samudera yang ada

3. <https://dinsos.bandacehkota.go.id/mengurai-fenomena-gelandangan-dan-pengemis-di-indonesia/>

Sang surya menyapa dengan sinarnya
Mesin yang semula bekerja
kini butuh energi lagi tampaknya
Dengan sisa sisa tenaga
berjalan menuju warung di seberang jalan raya
Di depan warung itu langkah terhenti
Berpikir dengan apa makanan akan dibeli?
Pandangan buram menuntun langkah pada sebuah tempat
Tempat dimana aku bisa makan
Tak perlu bayar dengan uang
Di sanalah mereka menaruh makanan sisa
Lalat lalat itu juga mengisi perutnya di sana
Kucoba mengorek ngorek ke dalam mencari makanan
Sang surya merestui langkah
dalam waduk sisa ini kutemui makanan
Tulang ayam sisa, nasi sisa, sampai roti utuh ada di sana

Dalam hidupku mereka selalu saja menghinaku, merendhankanku
Ya Tuhan apa salah diriku?
Tidakkah layak seorang gelandangan sepertiku mendapat kesempatan?
Tidakkah layak aku menjadi seorang manusia?
Kenapa semua manusia seolah memandang hanya pada harta

Dimana pemimpin negeri ini berada?
Yang melindungi segenap bangsa dan warganya
Apakah mereka hanya terdiam dalam istananya?
Adakah sejumput hati bergetar di sana?
Bilakah mereka berpikir tentang kita
Di saat kami menjerit dalam kemiskinan
Kalian bergembira ria di gemerlap dunia
Tak kah kau bisa melihat dengan nuranimu?
Deras sungai aliri pipiku dalam kerutan
Yang belum semestinya

MUSANG BERNODA

Oleh: M.Dhafa

(Ketika siswa memerlukan alat praktik belajar, masih ada oknum yang korupsi untuk memperkaya diri. Kejati sumbar akhirnya menetapkan delapan tersangka tidak pidana korupsi.)⁴

Dalam lembaran suci ini
Seakan berpeluk pada kewenangan yang kau miliki
Kebengisan hati dan ketamakan diri
Sudah berapa kali kau nodai hati suci
Demi uang haram bernama korupsi

Suara bisikan hitam dalam hati membisikan diri
Ambisi kerakusan menari telanjang di diri
"Tuan-tuan di ruang kosong ini tak satupun akan mencurigai
Sebesar ini uang tak mungkin lelah tak terganti
Selama tuan tuan bisa diam tak mengapa
Rakyat di bawah hanya boneka
Kita ambil semau kita"

Hembusan angin pun malu untuk menyapa
Dalam kepercayaan pada musang
Musang musang kejam berbulu domba
Mereka hanya memikirkan perutnya agar kenyang saja

4. <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-7378379/kejati-tahan-tujuh-tersangka-korupsi-dinas-pendidikan-sumbar/amp>

Suara suara harapan tak pernah sampai pada tempatnya
Tersesat terbawa abu hitam
Malam yang tak membayangkan
Membujuk untuk merampas hak orang lain
Mata dengan gagak gagak hitam
Siap melebur segalanya

Setelah tiba titik terang
Barulah mata terbelalak melihat rembulan
Mengelus dada menanggung malu
Berbaju oranye dan tangan yang dibelenggu
Dalam jeruji besi
barulah musang menyesali

Kutak mengerti
Seakan korupsi adalah sebuah tradisi
Dimana mana selalu ada korupsi
Mendarah daging hingga mati
Dana dana pembangunan digerogeti
Puing puing pajak rakyatpun dieksekusi
Hoo korupsi
Kau merenggut segala aksi
Dalam keheningan kau curangi
Dalam gelap tetap kau langkahi
Tidakkah ada hati nurani
Sampai tega kau nodai
Rakyat-rakyat yang kau kibuli

Biodata



M. Dhafa, lahir di Padang, 24 Februari 2007. Anak pertama dari empat bersaudara. Menempuh pendidikan di SDN 02 Gunung Sarik, Kota Padang, SMPN 27 Padang, kini SMA Negeri 5 Padang. Kegemarannya terhadap dunia sastra menjadikan aktif di berbagai kegiatan kepenulisan di sekolahnya. Tahun 2023 berhasil juara 1 lomba menulis surat untuk ibu, dan karyanya telah dibukukan, dengan judul “Menggugat Ibu”, yang diselenggarakan oleh DPD Satupena Sumbar.

BUNGA YANG DIPETIK DARI TANGKAINYA



Oleh: Qaula Harisya Gumay

(Pada tahun 2015, Indonesia digemparkan dengan berita hilangnya seorang anak berusia delapan tahun di Bali. Bertahun-tahun kemudian pihak yang berwajib, menemukan gadis kecil di dekat kandang ayam, terkubur di halaman belakang rumah sambil mendekap bonekanya).

Sembilan Mei dua ribu tujuh
Adalah hari bahagia bagi sepasang insan
Dititipkan setangkai bunga nan lugu
Harap akan dirangkai dengan menawan

Bunga itu bernama Mika
Lahir dengan kesegaran yang jelita
Dengan warna yang indah
Dipetik dari tangkainya

Apapun alasannya, sulit untuk mencari titik rela
“Apa mereka tak sepenuhnya menginginkanku?”
Pertanyaan kelam yang kerap menghantuinya
Tak mengapa, mungkin memang sudah suratan
Tumbuh tak di ranting seharusnya
Mungkin ini sepadan

Satu-satunya tempat bersandar hanya dia yang memetik bunga itu
Yang berjanji akan terus merawat
Seakan nyata bualannya kala itu

Hari berganti cepat
Mika kini berada dalam taman tak bersahabat
Dengan badai yang kini begitu kalut
Entah hasutan keji mana yang mereka ikuti
Entah ego mana yang mereka turuti
Seakan terjerbap dalam neraka duniawi

“Sakit...Sakit .. Mama
Mika janji jadi anak yang baik
Mika janji jadi anak yang penurut
Jangan pukul Mika lagi Mama, sakit”

Tangan yang seharusnya melindungi,
kini kian menghakimi
Tubuh yang didamba akan mendepak hangat,
kini beringas tak beringsut
Mata yang dulu penuh kasih,
kini memandang dengan penuh amarah
Bahkan derai air mata dan jerit kesakitan
Tak menghentikan siksaan keji jelmaan iblis
“Sakit Mama, .. sakit...”
Tiap hari keluh Mika tiada henti

Berbagai bentuk yang melukai tubuh mungil itu
Tangkai sapu, rotan, ikat pinggang, lalu apalagi?
Tak adakah sedikit peluk yang membahagiakan?
Sakit, ia berjuang dalam hening
Berusaha menemukan cahaya kekuatan di setiap luka
Namun pikirnya sudah saatnya untuk redup

Di rumah kecil dengan jendela nan retak
Dengan semilir angin Bali nan mendayu
Bunga itu tergeletak
Dengan lelah, penuh luka, dan membiru

Di tengah langit yang kelabu
Di bawah sorot lampu yang redup
Dibawanya tubuh kaku itu
Dengan rasa takut yang menggebu
Dibiarkannya bersemayam di halaman belakang⁵
Di dekat kandang ayam
Apakah ini tempat yang layak?
Setidaknya, bagi Mika itu adalah tempat yang aman,
tanpa adanya penyiksaan

Mereka merangkai cerita sedih
karena terikat rantai ketakutan
Berusaha meyakinkan Mika hilang tanpa jejak
Mereka terus bersuara kesana kemari untuk meraih empati
Mengungkapkan berbagai kesaksian palsu
Hingga terasa sangat janggal dan ambigu

Sepuluh Juni dua ribu lima belas
Mika ditemukan
Di tempat yang terabaikan,
terselip di antara rerongsokkan
di samping kandang
Dengan pakaian lengkap
kaki yang dipaksa menekuk
dan tangan yang masih memeluk boneka tersayang

5. <https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-7008337/kisah-engeline-bocah-yang-dibunuh-ibu-angkatnya-dikubur-di-halaman-rumah/amp>

Halaman belakang yang menjadi saksi
Tampak binar mata yang sayup
Menyadari betapa mereka bersalah
Polisi pun menangkap, mengakhiri teror
Dengan borgol ia dibawa
Dinginnya jeruji besi yang telah menanti
Hati yang membeku,
luluh dalam penyesalan tiada arti

Kini, setiap lukanya menjadi cerita
Sejak ruh ditiupkan
Sejak nafas dihembuskan
Satu satunya yang ia syukuri adalah
kesempatan
untuk memperlihatkan
kelopak indahnyanya walau sebentar
Mika, bunga yang dulu dipetik dari tangkainya
Kini merekah abadi di taman surga.

-Padang, 07 Agustus 2024

PERSEKUSI DI BALIK TIRAI PRASANGKA

Oleh: Qaula Harisya Gumay

(Bulan April 2023, di sebuah kafe, di tepi pantai ranah Pesisir Selatan, terjadi aksi persekusi terhadap dua wanita yang dituduh sebagai wanita malam yang kemudian ditelanjangi dan diceburkan ke laut).

Ada sebuah untaian kisah di Sabtu malam itu
Saat bintang bintang memamerkan kilaunya
Disanding dengan terangnya bulan
Serta angin yang berbisik lembut syahdu

Langit berbisik
“Pergilah kau nikmati teduh sejuk pelukku”
“Di balik awan serta merta kuiringi kau selalu”
Semesta mengizinkan kaki melangkah jauh
Membawa dua gadis menyusuri nasib hidup yang belum tersentuh

Bak para insan muda yang sedang mencari arti
Dan ingin bercengkerama dengan sahabat sehati
Pergilah mereka untuk sejenak beristirahat
dari hiruk pikuk dunia
Yang cukup memekakkan telinga

Di sebuah kafe di tepi pantai mereka menepi
Bersenda gurau lalu ditemani hangatnya secangkir kopi

Sambil berbagi makna di setiap mimpi mimpi
Dan tertawa lepas tanpa henti

Sepasang mata menatap mengendap
Seraya bergumam “Siapakah mereka? Malam mulai pekat tapi mereka
seakan telah bersiap”
Dari mulut ke mulut begitu cepat
Desas desus saling berbisik
secepat kilat
Kini puluhan mata begitu curiga
Memandang mereka murah dengan berbagai tuduhan tak berarah

Tak ada lagi kedamaian
Tak ada lagi keramahan
Dua gadis itu kebingungan
Dunia mendadak tak mengenal belas
Pada wajah yang tampak memelas
Mereka dituduh sebagai kupu kupu malam
Pemikat nafsu dunia yang haram

Serangan membabi buta dan lidah lidah kini begitu tajam
Indahnya malam mendadak suram terhalang bayangan kelam
Dimana langit yang akan memeluk mereka hangat?
Justru langit menjadi saksi bejat

Para bedebah itu semakin menggila
Mereka menghakimi dua gadis itu seenaknya
Seakan manusia paling suci tak bernoda
Tangan tangannya menjadi liar
Memukul tubuh nan tak berdaya
Namun tak bisa menghindar

Mereka seakan lupa akan marwah wanita
Tangan tangan biadab itu kini menjalari tubuhnya
Menyentuh mahkota dan melucuti pakaiannya⁶
Sambil berharap ada yang menolongnya

Tertawa para iblis terdengar semakin kencang
Mereka bersenang-senang bukan kepalang
Menjadikan penderitaan orang sebagai hiburan
Bersorak sorai di atas tangisan,
dasar keparat!

Dengan tubuh yang tak lagi terbalut
Mereka menyeret tangan tak berdosa itu ke tengah dinginnya pantai
Menyuruhnya berguling-guling dan menceburkannya⁷
Mereka menyaksikan tubuh yang telanjang di sambut gelombang
Membiarkan harga diri tercabik
di hadapan samudera

“Tuhan, tolong hambamu ini Tuhan”
Hati kian berteriak, namun mulut terbungkam
Air mata kian berderai tak terkira di pipi dua gadis malang yang
tersiksa
Berharap ombak akan menghapus jejak hina
Dan membiarkan pasir menghempas dosa

Hanya karena prasangka
Persekusi hampir berujung femisida⁸

6. <https://regional.kompas.com/read/2023/05/04/160320578/kasus-persekusi-2-pemandu-karaoke-di-pesisir-selatan-polisi-ungkap-peran-5?page=all>

7. <https://www.kompas.tv/amp/regional/398230/kronologi-persekusi-dua-wanita-di-pesisir-selatan-sumbar-dipaksa-mandi-di-laut-dan-berguling-guling>

8. <https://lbhpadang.org/zero-tolerance-bagi-pelaku-persekusi-perempuan-di-pesisir-selatan/>

Niat hati ingin menikmati teduhnya malam
Tiada yang menyangka malah berujung kisah yang mencekam

Di sudut kafe itu, dua kursi menjadi kosong
Dua cangkir kopi hangat di atas meja itu pun telah terenggut
Yang tersisa hanya bayang bayang kalut
Dari dua gadis yang tersudut
Harga diri terenggut

Padang, 11 Agustus 2024

Biodata



Qaula Harisya Gumay, S.Pd., lahir di Batam 27 Oktober 2001. Anak pertama dari tiga bersaudara. Berhasil menyelesaikan perkuliahan S1 dalam waktu 3,3 tahun dengan predikat cumlaude di Universitas Negeri Padang. Kini melanjutkan pendidikan pada Program Pendidikan Profesi

Guru di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Kecintaannya terhadap sastra dan seni telah menghasilkan tiga buku antologi puisi berkolaborasi dengan 100 penulis hebat di seluruh Indonesia.

TALI YANG MENGIKAT



Oleh: Rismania Juwita

(Februari 2024 telah ditemukan seorang pelajar dalam kondisi tak bernyawa di kamar mandi rumahnya. Pelajar perempuan berinisial FAR berusia 17 tahun itu tergantung menggunakan kain yang dililitkan ke leher. Menurut keterangan dokter tidak ada ditemukan tanda-tanda kekerasan pada tubuh FAR, pihak keluarga telah mengikhlaskan kepergian FAR untuk selamanya).⁹

Bisikan azan telah berlalu dahulu kala
Langit hitam telah terbangun
Awan keemasan beranjak dari tidur panjangnya
Hembusan napas terasa hangat untukku

Tarian himbauan telah memanggilku
Cahaya gelap telah berganti
Aku pun beranjak dari tidur panjangku
Mengambil helaian handuk
Dan melangkah menuju kamar mandi

Langkah kaki melukis pagi yang melelahkan
Tak terasa perjalananku melewati ribuan bebatuan

9. <https://sumbarkita.id/pelajar-perempuan-di-padang-pariaman-temukan-tewas->

Kakiku sudak tak sanggup untuk melukis
Entah mengapa pagi yang riang ini terasa suram bagiku

Aku tak memikirkan bahwa hal ini akan terjadi
Aku rindu ketika harus bernyanyi tanpa beban
Aku rindu pergi ke pasar bersama ibu kala itu
Namun sekarang bukan saatnya
Masa berlalu begitu cepat
Kutepis air mengalir dengan ujung jariku

Aku mengukirkan kain
pada kayu semampai kamar mandi
yang berada di sebelah rumahku
Jarum waktu berlari mengikuti putaran matahari
Tak terasa sudah lama aku berada dalam tempat ini
Sebuah teriakan nyaring berhasil mengubah pagi yang cerah

Hentakan kaki yang keras dan laju menghampiriku
Mereka adalah orangtuaku
Teriakan nyaring berhasil mengumpulkan warga sekitar
Mereka berkumpul bukan untuk merayakan kemenangan
Namun menjumpai jasadku yang ditinggal ruh

Pada jasadku mulus tak ditemukan tanda lebam kekerasan
Pernyataan tersebut disampaikan dokter yang memeriksa tubuhku
Pada ujung kekerasan dunia yang tak lagi sanggup
Aku menutup mimpiku dengan kebingungan
Pada kain yang kulilitkan dengan harapan ampunan dari Tuhan
Orang tersayang telah merelakan kepergianku
Tanpa ingin tahu sesungguhnya terjadi
Biarlah kubawa jauh dalam gelap kubur
Walau kepergianku mengubah langkah kaki mereka
Entah untuk siapa

CAHAYA YANG PADAM



Oleh: Rismania Juwita

(Peristiwa kecelakaan yang mengerikan terjadi di SD Negeri 10 Durian Jantung, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Ketika seluruh siswa siswi melaksanakan kegiatan gotong royong pasca pembelajaran olahraga. Kebakaran membuat Aldelia Rahman, sebelas tahun, menjadi korban dan meninggal beberapa bulan kemudian.)¹⁰

Diam menyambar langkah kaki tak bersalah
Hembusan angin membawa pergi harsa yang dinantikan
Tatap mata seakan berdiri di hadapan Tuhan yang Maha Esa
Waktu yang menari seakan berhenti menyambut diriku
Raga yang bertahan, tak mampu menopang getaran jiwa
Tuhan izinkan aku untuk memeluk mereka yang menyayangiku

Mimpi yang tersusun rapi seakan retak menangisiku
Matahari pagi menanti kokok ayam jantan
Menandakan kebangkitan surya
Awan kelabu menutup cahaya surya
Tumbuhan hijau membasahi bumi
Seakan menangisi kepergianku

10. <https://www.beritasatu.com/nusantara/2818615/kronologi-bocah-sd-di-padang->

Hembusan abu yang terbang bersama angin
Menandakan bendungan sampah telah sirna oleh lautan api
Langkah kaki pelita masa depan telah pergi meninggalkan kami
Aku dan teman-teman saling membahu
Membersihkan sekolah yang dicintai

Cairan haus api mengenai tubuhku
Teman-teman yang sudah kuanggap saudara
Tak terlintas di pikiranku
Kejadian yang dianggap canda oleh mereka
membawa pergi harsaku
Aku berusaha memadamkan gejolak api
yang menyala di badanku

Aku berusaha untuk bertahan
demi mereka tersayang
Ragaku mencoba untuk ke kamar mandi
Namun sirna karena pintu yang terkunci
Aku terus berlarian menahan sakit dari kobaran api
Larianku terputus ketika aku berada di depan kelas

Aku berguling-guling di tanah
Berharap api tersebut padam
Tubuhku dilarikan ke Puskesmas terdekat

Namun kobaran api tersebut mengakibatkan luka bakar serius
Aku diberi rujukan untuk menjalani perawatan intensif
Selama tigapuluh lima hari
aku menetap tak berdaya di RSUP M Djamil Padang
Setelah waktu yang panjang
aku diperbolehkan pulang
Dengan alasan tidak ada penyakit lain di tubuhku
Aku hanya mengalami luka bakar akibat kejadian

Badanku merasa enakan setelah tiga hari di rumah
Namun hari keempat tubuhku serasa melayang
Aku kembali bermalam selama sepuluh hari
Aku ingin bertahan,
namun malaikat telah menantiku
Aku mengucapkan selamat tinggal pada dunia dan
Pada mereka yang tersayang

Waktu yang singkat namun berarti bagiku
Kuucapkan terimakasih pada mereka yang mendoakanku
Dan kumaafkan apa yang telah berlalu
Aku yakin rencana Tuhan tidak akan merugikan hambanya
Selamat tinggal dunia
semoga kita bertemu di lain waktu.

Biodata



Rismania Juwita, lahir di Gadur Kabupaten Padang Pariaman, 10 Oktober 2007. Menempuh pendidikan di SDIT Cahaya Hati Pauh Kamar (2014-2020), Sekolah Menengah Pertama SMPIT Madinah Al Fatih Pauh Kamar (2020-2023).

Kini di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kota Pariaman. Anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan M.Risman dengan Rita Adriani.

DI ANTARA KITA

Oleh: Shadiq Alhakim

(Januari 2023 di Tanah Datar terjadi kasus pembunuhan oleh pacarnya hingga tewas dan dikubur di bagian dapur rumah saudara di kenagarian Singgalang Kecamatan X Koto, Tanah Datar Sumatera Barat).¹¹

Cinta adalah sejumput misteri
Tanpa kata
Hanya bisa dirasakan
Penuh dengan nuasa dan dimensi yang tak terbatas
Cinta menerangi setiap sudut
Dalam jiwa setiap manusia

Cinta tak bisa diungkapkan karena keberadaannya
melampaui batas materi
dalam jiwa seseorang
Dalam rasa yang rumit
cinta yang dirasakan dua sejoli
landasan bagi hubungan yang kokoh dan bermakna

Cinta mengajarkan kita kehadiran sejati ,
Memperkaya setiap detik
Setiap kehidupan dengan makna yang sangat mendalam

11. <https://regional.kompas.com/read/2023/03/19/115000178/14-hari-hilang-siswi-smp-ternyata-tewas-dibunuh-pacar-korban-dikubur>

Menjadikan jiwa seseorang memiliki esensi kebaikan
ketulusan dan kerelaan untuk memberi tanpa pamrih

Itulah yang menggeluti jiwaku
Hangatnya perapian malam bersamamu
Mengingatkanku akan hangatnya pelukanmu
Bagai menatap senyummu
Damainya jiwaku di saat bersamamu

”Engkau adalah kekasih hatiku yang abadi”
”Terimakasih telah mencintaiku dengan ikhlas”

Lalu...mana belas kasihmu?
Bersamamu seperti mimpi
Sekarang aku bisa apa?
Hanya duka yang menyelimuti semua keluarga
Semua hanya bisa merasakan abadinya duka

Dalam hati tersimpan banyak harapan
Bisa bersamamu
Bisa di pelukanmu
Berdua meraih bulan

Kubur yang tak disangka
Kenapa cintamu membutuhkan jiwamu?
Dimana letak salahku?
Beginikah cintamu?
membunuh cinta yang seumur jagung.

Aku seorang perempuan remaja
Memberikan cinta dan harapan kepadamu
Jasadku kau kubur di bagian dapur rumah saudaramu.
Aku sempat kau ajak tidur di rumahmu

Merasakan bahagia tidur bersama orang tuamu,
kepercayaan itu selalu ada untukmu.
Orang tuamu baik dan menyuruhmu
mengantarkanku pulang
ke rumah orang tuaku.

Entah apa yang merasukimu,
kau yang aku percayai mengurungkan niat
untuk mengantarkanku.
Membawaku kembali ke sebuah desa nagari Singgalang.
Kau memintaku untuk menginap di rumah kosong tak berpenghuni.

Lagi -lagi kupercaya
Yakin orang yang kucintai tidak akan menyakitiku
Kau masih memelukku di sini, di tengah dinginnya kabut
di sini pula kau membuang pijar lampuku.
Hanya karena ketakutan milikmu tumbuh di diriku
Setelah kau nikmati manisnya madu di ranjang itu

Kenapa kau lakukan ini?
Rasa cinta yang ada sudah berubah menjadi monster ganas.

Keluargaku mencariku
Setelah pemilik rumah membersihkan rumahnya
Warga kenagarian Singgalang dihebohkan penemuan
jasad gadis remaja
Yang terkubur di belakang rumah
Aku melayang melihat tubuhku dari jauh
Kaki yang tertekuk dalam lubang sempit
Kenapa sempat tidak mengakui jasadku
yang kau pisahkan dari jiwaku?
Sampai kapan sesal kau sembunyikan di selimutmu?

JANGAN SAMPAI AKU MARAH

Oleh: Shadiq Alhakim

(Pada Kamis 8 Agustus 2019, usai membacok , seorang pelajar raja begal dan tawuran diringkus polisi di Padang, Sumatera Barat).¹²

Aku tidak mengerti
Mengapa semua muncul penuh misteri
Aksi begal seperti sinetron di televisi
Apakah ini seperti teka-teki

Aksi begal tidak kenal kompromi
Telah banyak korban tersakiti
Merampas dan membunuh sudah tradisi
Lakukan teror di tempat sepi
Menyergap mangsa sampai mati

Begal beraksi seperti dikendali
Pak Polisi sudah siaga di sana sini
Masyarakat mulai ketakutan dan menghakimi
Pelaku begal tertangkap dan dihakimi
Dibunuh secara sadis dan menyakiti hati

12. <https://regional.kompas.com/read/2019/07/18/10394791/usai-bacok-seorang-pelajar-raja-begal-kota-padang-diringkus-polisi>

Banyak pelajar yang jadi korban
Mereka tidak salah apa- apa
Jangan dibiarkan
Merasa masa depan
anak-anak banyak disakiti mereka

Begal harus dimusuhi
lewat inilah pak polisi diuji
bekerja dengan nyali
Rakyat terus menanti
Jika begal semakin berani
Karena setiap kejahatan tidak bisa dipungkiri
Pasti ada yang membekengi

Orang inilah yang kita cari
Sehingga teka-teki dapat terpecahi
Jika tidak rakyat semakin sangsi
Mereka akan mencurigai

Kau menyusup dalam dunia pendidikan
Kau gerakkan anak-anak sekolahan
Untuk bangkit dalam sebuah kekerasan
Saling menyerang untuk sebuah kegagahan

Kau hancurkan sejuta harapan
Yang dikalungkan untuk masa depan
korban-korban yang berjatuhan
tanpa mengenal ampun atau belas kasihan
Berhentilah tawuran
Berhentilah untuk aksi gagah-gagahan
Karena kekerasan bukan jalan penyelesaian
Tunjukkan prestasi, bakat dan kemampuan
Agar masa muda penuh harapan

Di Padang marak dengan adanya begal
yang merampas harta si korban
Di tempat-tempat rawan
Mereka banyak dan sangat banyak
Sangat resah dengan sekelompok pemuda
Rela membunuh masyarakat Lubuk begalung

Aku hanya seorang pelajar
yang dibacok oleh pemuda yang tidak dikenal.
Sebagai korban begal
mengalami luka robek diperut dan punggung
Serta motor yang dilarikan
Sang raja begal dan tawuran.
Barang yang mereka bawa sebilah senjata tajam
berupa celurit dan parang panjang.

Seorang resedivis pencuri curanmor
dan raja begal kota padang
Selasa malam diringkus polisi
setelah mendapatkan informasi dari warga setempat.
Raja begal yang membuat resah warga
Polisi bergerak cepat
Polisi menangkap pelaku di rumahnya
di saat bertemu dengan orang tuanya
di jalan Koto Panjang kelurahan Batung Taba

Di saat polisi datang,
sang raja begal sempat melawan
Tak berdaya dilumpuhkan
polisi mengamankan clurit digunakan untuk alat begal
Mereka masih di bawah umur
yang seharusnya menimba ilmu di sekolah
melakukan begal di wilayah kota Padang

Menjadi ketua besar dari ketua-ketua besar tawuran
Resedivis yang tak jera keluar masuk penjara
sang raja begal di saat sudah keluar dari jeruji besi
selalu tawuran di kota Padang
dan terjadi aksi begal lagi
serta jambret semakin menjadi.

Dialog Polisi kepada tersangka tanpa hati
"Dengan caro apo ang mambegal urang?"
"Dengan caro mamakai sanjato tajam pak"
"Sia nan maaja begal ko?"
"Indak ado nan maaja pak"
"Bara kali mambegal?"
"Lah ampiang 21 kali pak"
"Hasil begal untuk apo?"
"Untuk makan, dan untuk bali nan dinio"

Sang raja begal terbaring di rumah sakit
Tanpa sesal
sangat kejam kepada korbannya
Berharap karma
Seperti api yang menyambar padanya

Biodata



Shadiq Alhakim, lahir 10 November 2007. Anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Amidhia, S.Pd dan Verry Yandri. Menempuh pendidikan di SDN 8 Alang Lawas Kota Padang, SMTI Nurul Falah Kuta Bumi Tanggerang dan melanjutkan ke kelas 1 SMKN 7 Padang.

UJUNG SEBUAH PERJALANAN

Oleh: Sinta Wahyuni

(Pada Senin, 21 Juli 2024, seorang gadis berumur 21 tahun diperkosa oleh supir travel jurusan Padang- Payakumbuh dalam perjalanan menuju kampung halamannya di Batusangkar).¹³

Di malam gelap
aku memohon pada waktu,
berharap berpihak padaku.
Namun, waktu tak mendengar,
dalam sekejap, dunia yang kukenal runtuh.
Kehormatanku terenggut, hancur, dan musnah.

Aku berangkat dengan niat suci,
ingin pulang ke rumah,
merangkai tawa bersama keluarga.
Melepas rindu yang telah lama bersarang di hati.
Namun, niat itu berubah menjadi badai yang menghantam hidupku.

Aku duduk di barisan depan,
dekat dengan sang sopir.
Ketika aku bertanya, “Uda, lai sampai oto ko nambang ka Batusangka, da?”

13. <https://sumbartime.com/sopir-travel-padang-payakumbuh-ditangkap-karena-perkosapenumpang>

Jawabannya lembut seperti angin berhembus lirih,
“*Oto nambang sampai Payakumbuhnyo, diak.*”

Namun, di balik kata-kata lembutnya,
tersembunyi niat yang kelam,
seperti awan hitam yang mengancam langit cerah.

Dalam perjalanan,
sibejat itu membujukku dengan manis,
mengajakku mengingap di rumahnya dengan dalih malam
yang semakin larut.

Di balik rayuan mautnya
tersembunyi niat busuk yang menginginkan tubuhku.
Ia adalah serigala berbulu domba,
pria tanpa nurani yang hanya mengikuti nafsunya.

Jam berdetak semakin larut
sopir travel itu mengajakku makan di sebuah warung.
“*Diak, makan awak santa di kadai nasi yo. Lapa paruik, uda,*”
karena aku juga sedang lapar.
Aku mengiyakan ajakannya.

Sesampainya kami di warung nasi,
kami duduk berhadapan di meja.
Meski aku tidak menyadarinya,
tatapannya seakan meneliti tubuhku
dengan hasrat yang tersembunyi.
Setelah makan, perjalanan dilanjutkan untuk mengisi bahan bakar.
Segalanya tampak baik-baik saja di mataku,
meskipun rasa tidak nyaman mulai mengusik,
dan ketakutan merayap di hatiku.
Ya, semua ketakutan dan kegelisahan itu ternyata nyata
menusuk jiwa.

Saat bensin terisi penuh
ia meminggirkan kendaraan
mematikan mesin, gelap
membiarkan malam meringkuk.
Ia mengundangku untuk mendekat,
ke dalam jerat sunyi yang mengancam.

Aku menolak
namun ia memaksaku dan mulai meraba tubuhku.
mengancam jika aku terus melawan.
sungguh kasar, tidak peduli rasa sakit yang aku alami
demi memuaskan hasratnya.
Setelah puas bermain-main dengan tubuhku,
Bejat itu menyuruhku pindah ke bangku belakang.

Aku ingin lari dari mobil itu, tapi mobil terkunci.
Aku takut,
aku menangi nasibku tanpa suara.
Setelah bangun, ia kembali memperkosaku.
Aku menangis, menjerit, dan memberontak, tapi aku tak berdaya.
“Ibu... Ayah... tolong...”

Kesucian yang selama ini kujaga rapi, seperti titah ibu,
direnggut paksa oleh supir travel
diperjalanan asing.
Lukanya mendalam
menorehkan perih di hatiku dan juga hati ibuku.
Sakit itu menusuk tubuhku.
Setelah puas dengan hasratnya,
Bejat itu mengantarkanku ke terminal bis di Bukittinggi
untuk melanjutkan perjalanan yang tertunda.

Di dalam mobil, aku merenung.
Air mata terus mengalir.
Hati ini hancur, takut, trauma.
Semuanya seperti mimpi buruk
yang tak pernah terbayangkan.
Aku tak tahu apa yang akan kukatakan pada ayah dan ibuku di rumah.
Bagaimana aku bisa menjelaskan semua kejadian ini?
Air mata tak henti menetes.
Meski sekarang kau sudah berada di dalam penjara,
kehancuranku belum sebanding dengan yang kau terima.
Aku ingin berteriak,
mengatakan bahwa ini tidak adil.
Bagaimana bisa semua ini terjadi padaku?
Aku tidak akan pernah menduga bahwa
ujung dari perjalanan malamku
berakhir dengan penyesalan,
dan trauma yang mendalam.

UJUNG SEBUAH PERJALANAN

Oleh: Sinta Wahyuni

(Kamis, 11 Juli 2024 di Pasaman Barat terjadi kasus penganiayaan ayah tiri terhadap anak tirinya hingga tewas di Padang Canduah Nagari Kinali, kecamatan Kinali, kabupaten Pasaman Barat).¹⁴

Di bawah langit yang tak lagi biru,
aku bertengkar denganmu,
perkara sepele, baju yang tak tersentuh air selama tiga hari.
Kau mengeluh, suaramu tajam menusuk relung hati,
meninggalkan luka yang tak tampak namun terasa.

Anakku, buah hatiku, tak pernah kutinggalkan sendiri,
Namun cemburu membakar nuranimu,
Anakku bagimu,
hanyalah bayang yang menghalangi.
Kau tak menginginkan ia mengisi dunia
yang kau anggap hanya milikmu.

Kau siapkan jebakan dalam senyuman yang palsu,
mengiringi langkahku dengan titah untuk membeli minuman.
Kau pikirkan rencana
menunggu saat yang tepat,

14. <https://sumbartime.com/tragedi-di-pasaman-barat-pemuda-bunuh-anak-tiri-dengan-kejam>

menanti kesempatan menjauh dari buah hatiku,
yang masih bersih dari dosa dan belum banyak tahu.

Aku pergi, meninggalkan rumah yang kau jaga dengan dusta,
Tak tahu bahwa di balik pintu
Kau telah bersekongkol dengan kegelapan,
agar bisa kau rampas nyawa dari tubuh mungilnya

Langkah kakiku ringan,
pikiran tenang, tak ada yang mengganggu.
Namun siapa sangka, malapetaka segera memburu.
Melumat harapan dan membunuh cinta yang baru seumur jagung.

Ketika aku kembali, pintu dibuka perlahan,
Ada yang aneh, sepi, sunyi,
tanpa tawa anak kecil yang riang.
Langkahku tertahan, tubuhku gemetar,
Di sana, di hadapanku, anakku tergeletak tak sadar.

Aku mengangkat tubuh kecil itu dengan hati-hati,
membawanya ke rumah sakit bersamamu,
dengan harapan masih ada nyawa yang tersisa.

Siapa yang tahu apa yang tersembunyi dalam hatimu?
Di ruang rumah sakit,
kejanggalan terlihat,
luka-luka yang tak biasa.
Apa yang terjadi pada anakku malang ini?
Apakah cinta yang seharusnya melindungi
kini berubah menjadi benci?

Kau memukul anakku dengan teko air,
menyulut tubuh kecilnya dengan api rokok,
gigitan-gigitan meninggalkan bekas luka,
kau angkat lalu kau jatuhkan ke lantai,
menghancurkan nyawanya.
Aku tak dapat membayangkan bagaimana rasa sakit
dan jeritan histeris tak berdaya anakku pada saat itu

Suami yang seharusnya melindungi,
kini berubah menjadi monster yang menakutkan.

Di bawah atap rumah yang kini sunyi,
aku merenung, menangis tanpa henti.
Hidupku kini terasa hampa,
Cinta yang dulu aku percaya
kini hilang tak bersisa.
Apakah masih pantas kau disebut suami?
Sampai saat ini aku merutuki diriku

Aku yang seharusnya mencari pengganti ayah yang baik untuk anakku
Agar bisa bahagia
merasakan peran seorang ayah
namun aku salah
yang aku dan anakku dapati adalah tamu psikopat
Sekaligus iblis pencabut nyawa.

Kini kau telah masuk ke dalam jeruji besi,
Namun apakah itu cukup membayar luka di hatiku?
Membalikkan nyawa anakku yang kau renggut tanpa ampun?
Kau yang dulu menjadi bagian dari hidupku,
kini hanya menyisakan duka yang tak terperi.
Keheningan yang menjerit, menyisakan tangisan tanpa suara,

Anakku telah pergi, di tanganmu yang seharusnya melindungi.
Kau menutup lembaran cerita dengan noda yang tak bisa terhapus,
Dan aku terhenti di tengah kenyataan yang merobek jiwa,
Menggenggam kesedihan yang tak pernah usai,
Dalam puisi yang tak pernah mampu merangkai penyesalan.

Aku bertanya-tanya,
apakah cinta bisa begitu kejam?
Ataukah ini hanya mimpi buruk
Yang tenggelam dalam kelim
Tanpa pernah bisa kuubah?
Anakku sayang, pergilah ke tempat terang
Dalam doa panjangku

Biodata



Sinta Wahyuni , lahir di Baruah Andaleh, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Limapuluh Kota, 21 November 2007. Anak kedua dari tiga bersaudara, putri dari Mizirmon dan Asni Warni. Menamatkan sekolah dasar di SDN 05 Sariak Laweh (2019), SMPN 1 Akabiluru (2022)

dan sekarang sedang duduk di bangku kelas 3 SMAN 1 Akabiluru. Kabupaten Limapuluh Kota

MAWAR, HARUMMU ABADI MESKI TAK DIAKUI



Oleh: Siska Saputri

(15 Juni 1908, Siti Manggopoh, tokoh wanita dari Minangkabau, memimpin perang demi mempertahankan tanah kelahirannya. Tak hanya itu, ia juga menolak adanya sistem pajak yang ditetapkan dengan tidak adil oleh pemerintah Belanda. Namun, sampai saat ini nama Siti Manggopoh belum juga dinobatkan sebagai pahlawan nasional, meskipun sudah banyak para aktivis memperjuangkan nama Siti Manggopoh sebagai pahlawan nasional).

Di tanah Minang, dimana bunga mawar bermekaran,
Sebuah kisah heroik, terukir dalam sejarah.
Belanda datang, membawa kekuasaan,
Menghisap darah rakyat, dengan kekejaman.
Dari ranah Minang, lahirlah srikandi gagah perkasa,
Mawar mewangi, simbol kekuatan wanita.
Menolak tunduk pada penjajahan,
Ia bersumpah, akan membebaskan negerinya.

Mawar berduri tajam, tak rela melihat penderitaan,
Rakyat tertindas, di bawah belunggu penjajahan.
Pajak mencekik, membebani hidup rakyat jelata,
Mawar pun berseru, "Cukup sudah penderitaan ini!"

Mawar kelopaknya merekah,
Di tengah malam kelam, bak bintang menyala.
Menggendong tunas harapannya, ia berpetualang,
Pimpin rakyat melawan belasting yang kejam.
Pedangnya parang, kerisnya nyala api,
Ruduih dan ladiang, sahabat setia.
"Setapak takkan mundur, selangkah takkan kembali,"¹⁶
Sumpahnya teguh, bak batu karang.

"Bunga kecilku," bisiknya lembut dalam pelukan,
"Mande akan berjuang, untuk masa depanmu."
Mengorbankan diri meninggalkan bunga kecilnya
Yang ketika malam terlepas dari gendongannya.
Air mata embun, membasahi pipi mawar
Namun semangatnya, bak terik matahari pagi.

Hutan rimba, malam mencekam.
Cahaya api unggun menerangi wajah-wajah tegang para pejuang.
Di tengah mereka, mawar berdiri kokoh
matanya menyala semangat juang.

Dengan hati sekuat baja, Mawar memimpin pasukan,¹⁷
"Serang!" teriaknya, suara menggelegar sambil menggendong
bunga kecilnya.
Parang beradu, nyala api berkobar,
Bumi bergetar, musuh berhamburan.

Di tengah badai pertempuran yang menggelegar,
Ali, pemuda gagah, menghampiri sang ratu mawar.

15. <https://indonesiadefense.com/siti-manggopoh-pemimpin-perang-belasting-dari-ranah-minang/>

16. <https://www.merdeka.com/sumut/sosok-siti-manggopoh-kisah-pemimpin-perang-melawan-kolonial-belanda-di-ranah-minang-70744-mvk.html?page=7>

“Mande, ombak perjuangan telah lelah bergulung,” rintihnya.
”Mundurkah kita, meninggalkan medan perang?”
Sang mawar tersenyum pahit, “Tidak, pejuang!
”Kita adalah elang yang terluka,
Namun, semangat kita masih menyala membara.
Kemenangan sudah di depan mata, jangan menyerah!”

Tiba-tiba, terdengar suara tembakan dari kejauhan.
Pasukan Belanda mulai menyerang kembali.
“Mande!” jerit membahana, pecah gendang telinga.
”Serangan tiba-tiba, kita terkepung!”
Mawar berdiri tegak, bagai karang kokoh di tengah badai,
”Bentuk formasi! Lawan mereka sampai titik darah penghabisan!
Peluru menghujani, “Dorr! Dorr!” merobek langit senja.
Tubuh mungil mawar tertembak, darah segar membasahi tanah.

”Mande! Mande terluka!” teriak Ali
Dengan suara lemah ”Tidak apa-apa, Ali. Lanjutkan pertempuran”
Mawar terus memimpin pasukannya, meski luka semakin parah.
Dengan sekuat tenaga, ia memberikan semangat kepada para prajurit.

”Mande, kita sudah terlalu lelah,” rintih Ali.
”Tidak apa pejuangku, kita harus berjuang”.
Luka menganga, darah membasahi tanah
Namun semangatnya, tetap membara terang.

Di tengah hiruk pikuk medan perang,
Mawar berdiri kokoh, bak benteng baja.
Menggendong harapan, tunas kecil merdeka,
”Mande akan selalu berjuang” bisiknya penuh kasih.
Peluru menghujani, tubuhnya terluka parah,
Namun senyum tak pernah luntur dari wajahnya.

Dari rimba belantara, suara mawar dan pasukan berkumandang,
"Merdeka!" teriak mereka, dengan semangat membara.

Mawar akan selalu dikenang,
Menolak tunduk pada penjajahan,
Ia bersumpah, akan membebaskan negerinya.¹⁷

Dari ranah Minang, lahir lah srikandi gagah perkasa,
Mawar namanya, simbol kekuatan wanita.
Mawar, kelopak nya takkan layu,
Durinya semakin tajam menusuk
Harumnya semerbak
abadi sepanjang masa.
Mande dan pejuang sejati nan perkasa,
Sebagai simbol perjuangan,
yang tak pernah padam!
Meski tak diakui sebagai pahlawan bangsa
namanya terukir di sanubari bangsa.

17. <https://www.merdeka.com/sumut/sosok-siti-manggopoh-kisah-pemimpin-perang-melawan-kolonial-belanda-di-ranah-minang-70744-mvk.html?page=7>

MENYAMAR DALAM KERINGAT

Oleh: Siska Saputri

(Di tengah anak-anak saat ini pamer kehidupan di sosial media, Windi seorang gadis berusia 20 tahun terpaksa harus menyamar jadi laki-laki sejak umur empat belas tahun agar bisa bekerja sebagai kuli bangunan untuk menghidupi tiga orang adiknya. Mereka ditelantarkan oleh orang tuanya dan Windi harus banting tulang mengurus hidupnya dan adiknya).

Kala empat belas tahun, disudut ruangan yang gelap,¹⁸
Gunting tajam merenggut mahkota kembang.
Rambut panjang, cermin jiwa gadis remaja,
Kini terbuang, layu seperti bunga di musim kemarau.
Kakek, pohon besar yang melindunginya dari badai, kini telah
tumbang.
Terpaksa mengganti kulitnya dengan penutup kesedihan, menjadi
buruh kecil yang terbuang,
Mimpi pun terpendam,
Tukar buku dengan cangkul,
sekolah jadi kenangan.

18. <https://sharinghappiness.org/bantuwindi>

Dimana kalian wahai penikmat nafsu dunia?
menanam benih, lalu kalian biarkan tumbuh dengan sengsara
Membuat hidup, namun tak mampu memelihara.
Meninggalkan tunas kebingungan tanpa arah¹⁹
Hati nurani kalian terkubur dalam kegelapan.

Batu bata, semen, dan debu adalah teman setia .
Dalam balutan pakaian lusuh
Ia menyembunyikan hati yang rapuh.
Di bawah terik mentari,
berteman dengan debu menyayat hati,
Kulitnya menghitam legam,
tangannya kasar, namun hatinya tetap lembut.
Setiap pukulan palu, adalah irama kasih sayang untuk adik-adiknya.

”Kakak, kapan kita bisa sekolah lagi?” tanya adiknya polos,
”Sabar ya, dik,” senyumnya pahit,
”Nanti kalau kita sudah punya uang.”
Seperti kapal pecah di lautan badai,
Ia dan tiga adiknya terombang-ambing.
Melintasi samudra kelaparan dan ketakutan,
Mencari pelabuhan hati,
namun tak kunjung ditemukan.
Trotoar menjadi ranjang
langit sebagai selimut,
Kerongkongan membara,
air mata menjadi embun pagi.
”Sampai kapan badai ini menghempas hidup kita?” ratapnya pilu
”Kapan kita bisa berlabuh di pulau bahagia?”

19. <https://www.brilio.net/duh/ditinggal-pergi-orang-tua-kisah-windi-nyamar-jadi-laki-laki-kerja-kuli-bangunan-demi-hidupi-3-adik-2407221.html>

Kegelapan menyelimuti mereka
seperti malam tanpa bintang,
lilin yang hampir padam, menerangi wajah adiknya yang pucat.
"Kak, aku mimpi makan kue," lirik adiknya,
suaranya bagai belati menusuk hati
Ia memeluk adiknya erat, berusaha menghangatkan tubuh mungil itu.
"Sabar ya, sayang," bisiknya, namun janjinya bagai debu yang diterbangkan angin.
Ia merasa seperti kapal karam di tengah lautan luas,
Terombang-ambing tanpa arah
membawa beban yang berat.

Dimana kalian wahai penikmat nafsu dunia?
menanam benih, lalu kalian biarkan tumbuh dengan sengsara
Membuat hidup, namun tak mampu memelihara.
Meninggalkan tunas kebingungan tanpa arah
Hati nurani kalian terkubur dalam kegelapan.

Ketika badai menerjang,
kalian menghilang tanpa celah.
Kejamnya dunia,
memantulkan kejamnya hati.
Dibuang begitu saja, seperti sampah yang tak berguna.
Tanggung jawabmu kemana
wahai yang katanya orang tua?

Kata "ayah", dulu bagai embun pagi, menyejukkan jiwa,
Kini, berubah menjadi duri yang menusuk kalbu.
Janji-janji manis, kini sirna ditelan waktu,
Meninggalkan luka yang tak kunjung sembuh.

”Ibu”, kata sakti yang dulu selalu diingatnya
Kini, hanyalah bayangan samar di malam gelap.
Dulu, ayah ibu adalah pelabuhan terakhir
tempat berlindung,
Kini terombang-ambing tanpa arah

“Tanah pertiwi ini kejam” bisiknya lirih
Mengkerdikan kemampuan wanita
Dalam belenggu norma
jiwanya meronta,
Ia buktikan, wanita tak sekadar hiasan.
Bak batu karang yang kokoh dihempas ombak,
Ia berdiri teguh,
tak pernah menyerah.
Dengan setiap langkah ia tulis sejarah baru,
Bahwa kesetaraan adalah hak semua manusia.

Biodata



Siska Saputri, S.Pd, lahir di Sukaramai, 8 Mei 2001. Meraih beasiswa di Universitas Negeri Padang, jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Selama kuliah, aktif di berbagai organisasi dan berhasil menorehkan prestasi di bidang debat dan literasi. Meski harus bekerja sambil kuliah sejak semester 5 dan berkeliling Indonesia mengikuti lomba debat, Siska tetap fokus pada pendidikan. Menyelesaikan studi S1 dalam waktu 3,3 tahun dengan predikat pujian.

KEMBALIKAN SEPARUHKU DALAM DERUMU

Oleh: Syafa Fitria Primanda

(Tiga pelajar SMK hanyut ketika berenang pada Juni 2022. Korban selamat, Aditya Nugraha (16) melaporkan kejadian ini ke masyarakat setempat. Dua orang di antaranya bernama Shintia Pitaloka (16) dan Ulfa (16) telah ditemukan dalam kondisi meninggal dunia. Sedangkan satunya lagi bernama Ikhsan Maulana (16), hingga kini belum ditemukan.)

Puluhan warga mendatangi rumah duka
Mantan Wali Kota Bandung, Kang emil turut serta
Mengunjungi untuk berbelasungkawa
Beliau pun pernah merasakan sakit yang sama²⁰

Asnidar kembali memutar memori
Terbayang sosok separuh jiwanya lagi
Senyum terukir dalam setiap kata ceritanya
Sebaliknya, Kang Emil tak mampu membendung air mata
“Saya paham betul perasaan orang tua yang ditinggalkan,
kalau sudah seperti ini komunikasi masih ada dengan
yang berpulang yaitu doa”

20. <https://regional.kompas.com/read/2022/08/08/121550278/kunjungi-keluarga-korbanhanyut-di-sungai-bangek-padang-ridwankamilkita#:>

Hari itu,
Separuh jiwanya belum jua ditemukan
Hati mana yang rela
Belahan jiwanya tak dikembalikan?

Sabtu lalu, sinar matahari cerah
Diiringi gelak tawa tanpa celah
tapi kini, hanya air yang mengungkapkan
kisah duka dalam pelukan aliran

Mereka hanya bermain riang
Bersama deruan gelombang
Esoknya mereka menghilang
Terbawa hanyut menuju bintang bintang
Aditya selamat membawa kabar malang
Shintia, Ulfa kembali dengan raga mengambang

Di tepi Lubuak Tongga, Asni menatap nanar
Bayang bayang masih berlayar
Alirannya hening tapi hatinya berisik gusar
Suara seraknya tak henti berujar¹

*“Kawan-kawan lah pulang, pek lah pulang wak lai nak
Ndak disangko mode ko do nak
Pulang lah lai nak
pulang wak lai, Ama lah ikhlas nak”*
Tapi apa daya, nada tak terdengar dalam riak²¹

21. <https://padek.jawapos.com/features/2363751665/pencarian-ikhsan-pelajar-hanyut-dilubuk-tongga-pulanglah-ibu-ikhlas>

Meski begitu mulutnya tak henti berucap asa
Beberapa mengelus pundaknya
Tapi bagaimana juga
Hati dipenuhi luka

Dalam deruan aliran Lubuak Tongga
Terbayang banyak kisah bersama

*“Anak ama ko elok nyo, ba kok sampai mode ko
Anak ama santiang, ndak pandai malawan amanyo
Patang diambiakannyo juo aia untuak amanyo ko
Kini ama tunggu-tunggu inyo yang ndak tibo”*

Duka ini, rasa sakit ini
Hanya menginginkan peluknya terakhir kali

Di sampingnya, sang suami berdiri tegap
Raut wajah Rusdi tak bisa berbohong
Kini hatinya yang tak lagi lengkap
Bertanya tanya apa separuh jiwanya masih bisa ditolong

*“Antahlah nan ka dibaco
ndak manyangko apak saketek alah juo do
malang sakijok mato
nan kuaso nan punyo karajo
semoga capeklah handaknyo basuo,
itu se pinto apak kini nyo”*

Teganya sungai Lubuak Tongga
Kejamnya membawa separuh jiwa
Buasnya merenggut harsa bujang
Tapi yang ia pinta hanya satu
Kembalikan separuh jiwanya dalam deru

Di tengah ruang tamu
Di depan orang orang yang tengah pilu
Terbesit jauh dalam ikhlasku
Selalu berbisik dalam lubukku
“Bilo ama ka basuo jo Ikhsan, nak.”

KERANGKA KAMI TIDAK BISU, AYAH

Oleh: Syafa Fitria Primanda

Iguh Indah Hayati (55) dan anak laki-lakinya, Elia Imanuel Putra (24) ditemukan tewas tinggal kerangka di rumah mereka, Desa Tani Mulya, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Kerangka keduanya ditemukan pertama kali oleh MT (64), suami Iguh yang juga ayah Elia yang datang ke rumah tersebut pada Senin (29/7/2024).

Di balik dinding sunyi
Ditemani dingin menusuk diri
Tersisa lara dalam kata
Menyisakan dua yang tak lagi berjiwa²²

Ruang ini dahulu pernah riuh
Ruang ini kukira takkan pernah runtuh
Malangnya, bahagia termakan waktu
Tiap detik dihunjam hujan batu

Aku masih rapuh
Laraku sudah lama luruh
Tunduk pada hal yang kau suruh
Kujalani tanpa mengeluh

22. <https://bandung.kompas.com/read/2024/07/30/164600978/kronologi-penemuan>

Katamu raih lah mimpi
Teguhlah mengejar cita

Namun, apa akhirnya?
Kau beri janji janji manis
Semanis gula dalam dusta
Bukankah semua ini ironis

Kulemparkan kata apa gunanya
Denganku kau buat dirimu tanpa telinga
Dengarmu hanya untuk wanita
Wanita yang bagimu sempurna
Dan itu bukan ibunda

Kami lelah, kami menyerah
Kami tidak sempurna
Kami sudah tak mampu
Kini tergoyah
Akhir kami diantarkan sianida
Untuk menemui Tuhan kami

Aku terus bertanya tanya
Kenapa kau kembali setelah raga ini tak berdetak
Bahkan ruh pun tak lagi mendiami kerangka
Kau tersentak

Bertahun tahun dalam kesunyian
Tidak, sunyi kami tidak bisu
Cinta kami bersemayam dalam keheningan
Kisah kami abadi tak dihabisi windu

Lihatlah, yang tersisa bukan darah
Sisa goresan mengungkap segala

Dengarlah Mudjoyo Tjandra
Lelaki yang membuat jantung ibunda berdegup
Puluhan tahun lalu
Kami diam apa pun yang kau lakukan
Kini kau datang setelah bertahun-tahun
Dalam sisa bau yang menyengat
Dalam tangis tersekat dalam jiwa
Bahkan kini kerangka kami tidak bisu, ayah
Selamat tinggal
Bangunkan masjid untuk kami di rumah ini ²³

Biodata



Syafa Fitria Primanda, lahir di Kota Padang 8 Oktober 2008. Anak kedua dari empat bersaudara, putri dari Supri Yanto dan Nourma Lestari. Menyelesaikan pendidikan di MIN 3 Padang dan MTsN 6 Padang. Kini, menimba ilmu di bangku kelas 1 (satu) SMAN 5 Padang.

23. <https://bandung.kompas.com/read/2024/07/30/185725878/tulisan-dinding-ibu-dan-anak>

SERAGAM ITU TAK SEINDAH POLA PIKIRMU



Oleh: Tasya ul Farah

(Seorang calon siswa (CASIS) Bintara bernama Iwan Sutrisman Telaumbanua tewas dibunuh oknum TNI angkatan laut (AL). Pelaku bernama Serda Adan Aryan Marsal ternyata sudah membunuh korban pada 24 Desember 2022 atau 8 hari usai korban dikirim untuk mencoba masuk sebagai anggota TNI AL.)²⁴

Saat itu ia mengikuti seleksi Bintara gelombang kedua
tetapi ia belum diterima
Keluarganya pergi menemui sang penolong
agar membantunya untuk kelulusan
“Kamu boleh deh, bisa jadi anggota TNI”
“Saya jamin kamu masuk, tapi kamu harus menyiapkan
uang 200 juta rupiah”
Mendengar itu keluarganya bersemangat mengumpulkan uangnya
Keluarganya bukan keluarga kaya
tapi demi anaknya, keluarganya berusaha
membayar uang yang telah ditetapkan agar dirinya diluluskan

24. <https://regional.kompas.com/read/2024/03/31/123410778/kronologi-eks-casis-bintara-asal-nias-dibunuh-oknum-tni-aljasad-dibuang-ke?page=all> dan <https://vt.tiktok.com/ZS2d>

Keluarganya selalu menanti kelulusan
Sudah banyak yang dikorbankan
Itu semua dilakukan
agar anaknya bisa mencapai cita-cita yang diinginkan

Setelah banyak proses yang dilewatkan
dan sudah banyak uang yang dikeluarkan
Sang penolong mengaku bahwa “Iwan lulus dan sudah bekerja”
Semua keluarganya bahagia
Semua usaha terasa tak sia-sia

Sang penolong menjelma bak binatang
mengirim foto bukti ke keluarga
bahwa anaknya sudah menjadi Bintara
dengan gagah menggunakan seragam kerja
kepala gundul seperti Bintara lainnya

Senangnya tak bisa diungkapkan dengan kata-kata
Seperti anak kecil kegirangan mendapatkan sepeda
bahkan bisa melebihi itu semua
Keluarganya sampai menggelar pesta adat di rumahnya
Setelah lama tidak berjumpa
Keluarganya mulai merindukannya
Rasa rindu yang sudah tak bisa bercerita
seperti burung Merpati bila jauh dari pasangannya

Pamannya bermimpi, meminta tolong kepadanya
diminta untuk menyelidiki semuanya
Keluarga mulai curiga
sudah lama tak ada berita

Keluarga melaporkan ke kantor polisi
berharap agar anaknya dicari

Tapi semua tak sesuai harapan
Keluarga mengira benar sedang menjalani kedinasan
kejadian ini sungguh di luar dugaan
Ia dibunuh dan dilempar ke dalam jurang
Itu semua terjadi karena tak lulus
dan lelaki binatang
bingung cara mengembalikan uang

Rasa sakit yang tak bisa diungkapkan
Rasa sedih kerana kehilangan
Rasa rindu karena kangen
Rasa tangis yang ingin dipecahkan
Kebahagiaan pergi secepat cahaya
Kejadian itu seperti gelas kaca yang dilempar
Rimahan kaca tak bisa disatukan
Yang tertinggal hanya kenangan
sebelum ditinggalkan

“Aku hanya ingin jasad anakku kembali walau tidak utuh”
Kata-kata keputusan mengandung rasa sakit
yang bisa dirasakan
Mendapatkanmu adalah suatu anugrah
Kehilanganmu adalah suatu teguran yang paling menyakitkan

TAK ADA YANG KUPUNYA, KECUALI RASA SAKIT DAN TRAUMA YANG MENDALAM

Oleh: Tasya ul Farah

(Seorang gadis berusia sembilan tahun jadi korban penyekapan pada hari minggu, 19 November 2023 di Kota Padang, Sumatera Barat. Korban yang masih bocah SD disekap dengan cara diikat sehingga tidak bisa melawan. Tak hanya itu, korban juga dirudapaksa secara bergiliran oleh tiga pria berbeda.)²⁵

Hari ini tak sama seperti biasanya
Aku tak tau apa yang terjadi pada aku sebelumnya
Kejadian itu terjadi begitu cepat
Bagaikan petir yang menyambar ke permukaan bumi

Ketika aku ingin ke warung
aku ditarik oleh tiga orang yang tak dikenal
dibawa ke dalam suatu rumah
Disekap, lalu tangan dan kakiku diikat

25. https://youtu.be/41Fw_mIMgwM?si=AgtBHv23rbUas3_j

Mulutku ditutup menggunakan lakban
Sangat erat, bahkan untuk meminta tolong pun kutak bisa

Mereka bertiga mulai melakukan aksinya
Menjijikkan
Aksi keji ini dilakukan silih berganti
Sehingga aku merasakan sakit pada mahkotaku
Tubuh kecil ini selalu aku jaga
Tapi kau merusaknya dengan sengaja

Dimanakah hati nurani?
Apakah sudah mati?
Hatiku terasa seperti gemuruh
Oh tuhan.....
“Kenapa harus aku yang dijadikan korban”

Mulutku hanya diam membisu
Sedangkan tubuh ini?
dirusak lelaki dungu
Mereka kerap melampiaskan nafsu
Kepadaku, padaku
“Kenapa harus aku?”

Bukankah mereka harus menjaga nafsu?
Seperti aku menjaga diriku?
Aku kehilangan sesuatu yang berharga pada diriku

Kini hidupku kau jadikan seperti arang
Yang terus dibakar oleh panasnya api
Aku tak pernah menginginkan ini
Yang membuat kecewa pada diri

Mendapatkan hal yang tak pantas
pada anak kecil yang hanya bisa menangis
Gadis lugu yang tidak tahu apa-apa
Menahan sakit yang harus diderita

Aku takut hal buruk terus menghantui diriku
seperti keadaan waktu itu

Tubuhku memiliki cedera pada mahkotaku
Dan sudah melakukan pengobatan
Tapi?.....
Itu semua tak bisa membuatku pulih

Rasa takut yang selalu muncul pada diriku
Entah sampai kapan,
takut ini mengikutiku

Biodata



Tasya Ul Farah, lahir di Padang, 2 November 2006. Anak kedua dari empat bersaudara, dari pasangan Riko Masril dan Rahmadani Sofnita. Salah seorang penulis dari buku “Menggugat Ibu”, siswa kelas 3 SMA N 5 Padang. Ia berjuang mendapatkan beasiswa melanjutkan pendidikan ke universitas yang diinginkan, agar dapat membantu ayahnya meringankan biaya kuliah.

DALAM BAYANG-BAYANG KEHILANGAN DAN KESUNYIAN



Oleh: Zaitun Ul Husna

(Afif Maulana, 13 tahun ditemukan tewas di bawah jembatan Kuranji, Kota Padang, pada 9 Juni 2024. Diduga bocah itu menjadi korban kebrutalan aparat kepolisian. Polisi menyatakan Afif tewas setelah melompat dari Jembatan Kuranji karena menghindari penangkapan oleh polisi yang tengah menggelar razia untuk mencegah tawuran)

Malam itu, Kota Padang penuh suram
Kuranji berbisik dalam kesunyian
Mengisahkan cerita pilu yang tak terucapkan.
Di bawah jembatan yang menggurat kelam pada langit malam,
Tubuh seorang anak remaja tergeletak tak berdosa

Bocah tak berdosa
Terbaring lemah tanpa nyawa
Menyatu dengan dingin yang menusuk

Angin malam yang berembus
membawa aroma lembab tanah basah
Seolah menyanyikan nyanyian duka
yang tak berkesudahan
Jembatan itu,
yang dulu menjadi saksi bisu langkah-langkah kecilnya
Kini menjadi tempat akhir
bagi perjalanan hidupnya yang sunyi.

Teringskus kekejaman aparat durjana²⁶
Kematian yang mengejutkan
Keegoisan sang penegak keadilan katanya

Seluruh jagat membicarakannya²⁷
Sang penguasa merasa tak bersalah
Bahkan memfitnah
Namanya hadir di tengah pembahasan orang-orang
Dalam keramaian, ia hadir seperti bayang-bayang
Semua orang menuntut keadilan
Di bawah jembatan, air terus mengalir perlahan

Di bawah jembatan Kuranji,
malam menyembunyikan rahasia yang tak terucap.²⁸
Di sana, tubuh seorang anak remaja terbujur kaku
Tertinggal dalam sepi yang mencekam.

26. <https://metro.tempo.co/read/1900714/pengusutan-kematian-afif-maulana-lamban-ylbhi-soroti-kinerja-polda-sumbar>

27. <https://nasional.kompas.com/read/2024/07/08/08552741/ujung-kasus-tewasnya-afif-maulana-yang-belum-tampak?page=all>

28. <https://metro.tempo.co/read/1901595/telusuri-kematian-afif-maulana-tim-ekshumasi-akan-datangi-jembatan-kuranji>

Kekerasan hadir dalam bentuk yang paling keji
Dari tangan yang seharusnya menjaga,
bukan mencabut nyawa

Namamu kini menjadi bisikan
Meresap ke dalam nurani banyak orang,
yang turut merasakan kesakitan
Kematianmu, yang penuh teka-teki,
Membangkitkan jeritan keadilan tak henti
Menggema di setiap sudut kota.

Wartawan berlarian
Pena menjadi senjata,
Mencatat setiap bukti,
Setiap kesaksian,
Berharap bahwa kebenaran akan muncul dari kegelapan.

Mencari keadilan tak digubris
Meski banyak yang bercucuran tangis
Ironi hari Kamis
Harapan kembali dipatahkan
Tuntutan yang diajukan,
seperti angin lalu yang tak dihiraukan

Dengan hati yang berat dan luka yang dalam,
Hukum yang seharusnya berdiri tegak
malah terbungkam,
membiarkan kematian bocah menjadi bayang-bayang

Media terus menyoroti,
setiap berita menjadi refleksi kemarahan yang terpendam,
dan keadilan seakan jauh dari jangkauan,
Tersembunyi di balik tirai kekuasaan

Sampai kapan nyawa tak berdosa terus terabaikan?
Sampai kapan keadilan akan tetap menjadi bayangan
Tangisan bocah dari bawah jembatan
Menyentuh relung hati
yang tak terdengar
Bagi tak memiliki telinga dan mata

SIMFONI KESEDIHAN DI TANAH SUMBAR

Oleh: Zaitun Ul Husna

(Bencana alam yang terus melanda setiap nagari, hampir ke seluruh penjuru Sumbar menghancurkan pondasi batin masyarakat. Ratusan korban jiwa dan kerusakan alam yang dikenal indah, rumah dan barang yang diperjuangkan bertahun-tahun hilang secepat angin. Namun kesadaran akan ujian Allah telah membangkitkan).

Di balik Gunung Singgalang yang megah,
Berdampingan bersama Gunung Marapi yang gagah
Pesona yang biasanya memberikan kesan indah
Musim itu,
membawa malapetaka dan musibah

Di sana, tanah Sumatera Barat yang dahulu menyuguhkan pesona
Keelokan bumi bak indahnnya surga
Tapi tidak hari itu,
awan kelabu membawa pesan-pesan duka,
Tangisan hujan turun tanpa jeda,
Seolah-olah alam turut merasakan kesedihan
Mengakar di setiap hati yang terluka

Belum lama Marapi yang gagah meluapkan amarah
Kini Singgalang yang megah turut mengirim air bah
Bencana datang tanpa aba-aba,

Musibah datang tanpa dikira

Seperti tabuhan gendang yang tiba-tiba
memecah keheningan siang
Gunung yang kokoh, bukit yang gagah, mendadak runtuh,
Menyisakan luka yang menganga di tanah Minang
Banyak pula yang turut menghilangkan ruh²⁹

Rumah-rumah yang dulu berdiri tegak,
Kini hanya bayangan dari apa yang pernah ada.
Tangan-tangan yang dulu bekerja keras merajut mimpi,
Kini memungut puing-puing harapan yang tercerai-berai.

Sungai-sungai yang dahulu mengalir tenang
Membawa cerita kehidupan dari hulu ke hilir,
Kini bergolak, meluap bersama air mata para penghuni bumi.
Simfoni kesedihan bergema,
suara-suara kehilangan bergaung
Di lembah-lembah, melintasi hutan-hutan yang diam membisu,
menyentuh setiap daun, setiap batu, menggetarkan jiwa yang mendengar.

Malam turun, membawa ketenangan yang rapuh.
Di balik tirai gelap, orang-orang berusaha terlelap,
Meski dalam kecemasan

Mimpi-mimpi mereka tak lagi sama,
Dipenuhi bayangan-bayangan yang menghantui.
Simfoni kesedihan di tanah Sumbar
Ledakan Gunung, Gempa³⁰, Hujan, banjir bandang, serta banjir lahar³¹

29. <https://news.solopos.com/banjir-bandang-di-sumbar-14-orang-meninggal-dunia-dan-sejumlah-warga-hilang-1919510>

30. <https://www.liputan6.com/news/read/5620388/gempa-hari-ini-jumat-14-juni-2024-tiga-kali-menggetarkan-indonesia-jelang-akhir-pekan>

Memporak porandakan bumi Sumbar

Tidak hanya cerita tentang kehilangan,
Atau pun luka yang dalam,
Namun juga tentang keteguhan,
serta semangat yang tak pernah padam.

Dengan semua harap dan segala do'a
Pinta agar segala bencana cepat mereda
Sumatera Barat akan kembali menyanyikan lagu-lagu bahagia,
Namun simfoni kesedihan ini akan selalu menjadi bagian dari
sejarahnya,
Setiap kehancuran, ada kekuatan yang lahir,
Ada cinta yang terus mengalir,

Di akhir simfoni ini,
biarlah doa menjadi pengiring,
Biarlah harapan menjadi penutup.
Tanah Sumbar, meski berduka
akan selalu memiliki kekuatan untuk bangkit.

Biodata



Zaitun Ul Husna, akrab disapa dengan sebutan Unaa, lahir di Rimbo Binuang, Pasaman Barat, 14 Februari 2002. Mahasiswi UIN Imam Bonjol Padang, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Kecintaan terhadap sastra mengantarkannya menghasilkan beberapa karya sastra yang sudah dibukukan maupun yang terbit di media online.

31. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4n156eg9xzo>



PUISI ESAI

KAKAK ASUH



AYAH RUTIANG³²

Oleh: Sastri Bakry

(Seorang Ayah, yang juga calon anggota DPRD Padang Pariaman 2024 tega menghamili anak kandungnya hingga melahirkan. Peristiwa ini sangat memalukan karena telah mencoreng muka ranah Minang yang dikenal dengan filosofi ABS SBK, Adat Bersendi Syarak Syarak Bersendi Kitabullah)

Gadis kecil berlari riang
bermain bersama teman-temannya
Pematang sawah dihitungnya
dari sepetak dua petak hingga ke ujung sungai
Di petak- petak sawah padi mulai menghiju
diairi air dari aliran sungai sungai kecil
Batu hitam di tepi sungai menyandungnya
seolah menyadarkan untuk segera pulang
Senja memanggilnya

Usianya baru duabelas,
masih memerlukan matahari untuk membuatnya bersinar
Tapi senja itu matahari terasa lain,
merahnya panas membara
Menghunjarnya dengan sinar tajam
melukai hati dan merobek permatanya
Sekuat tenaga ia menolak

32. Rutiang (Bahasa Minang) artinya Ikan Gabus atau ikan kutuk. Ikan ini suka memangsa ikan-ikan kecil, termasuk anaknya sendiri.

"Ayah jangan ayah, sakit.. sakit sekali"

"Ssst diam kau..diam, tenang sajalah nanti ayah akan kasih kamu uang"

Bajingan itu semakin menyusuknya
merogol seluruh tubuhnya
Tubuh kecilnya diam tak berdaya
membuat ia kesakitan, luka
Selebar sepuluh ribu menutup kesedihan
Dalam ketakmengertian

Tubuhnya mulai berkembang mekar
Lelaki bajingan terus saja merogol sekujur tubuh
Permata yang robek dan berdarah tak dipedulikannya
Asyik masyuk pada dirinya
Tangisan dendam sang gadis yang tak perawan dari kecil itu
semakin dalam
Ia menyalahkan dirinya sendiri
Malu ia simpan pada kesakitan yang sangat
Suaranya berbisik hanya dalam hati
Meski ia ingin ibunya memeluknya dan bertanya
"Ada apa nak? Kenapa kau berjalan kadang seperti bayi merangkak"

Tangisan awan tak mampu melindungi dari tajam tusukan matahari
Ia tak sanggup bercerita pada ibu
Karena pasti lelaki itu akan memukul,
menendang dan menyulut rokok di tangan ibunya
Tak sanggup ia melihat ibunya tersiksa

Kegelisahan sendiri
dipendamnya sendiri
Hari-hari ia lalui berulang dan berulang
Berkulan bulan, bertahun-tahun
Matahari tetap ganas di siang hari

Menancap langsung ke permata hati
Hingga berdarah lagi
berdarah-darah

Sebuah kampung di Minang
Yang selalu bangga dengan adatnya bersendi kitab Allah
kembali tercoreng
Tega kau menghancurkan permata dan masa depan gadismu ³³
Yang semestinya kau jaga
kau didik dan kau lindungi
Tidakkah kau lihat, bajingan
Airmatanya tak berhenti sepanjang malam
Matanya menghitam
tak tidur berhari- hari
Memikirkan rahim cabik
kau tutup mata hatimu

Telah penat rasa di hati
Setelah empat tahun menahan ragam
Kini ia sudah 16 tahun
Ia beranikan dirinya bersuara
Setelah bayi mungil keluar dari permata yang tak sanggup dijaganya
Ia memandang bayi tak berdosa ini
yang tertidur di ruang tamu meresahkannya
Anaknya adalah adiknya, Anak cucu ayahnya,
Sang pemakan segala yang kini lari entah kemana

Maha benar netizen
Tersingahak dengan yang terjadi
dengan keberanian yang tersendat-sendat

33 <https://news.detik.com/berita/d-7443401/keji-caleg-gagal-di-sumbang-perkosa-anak-kandung-sejak-sd-hingga-melahirkan>

Menyimpan malu sepanjang hayat
Kini ia bersama ibu
suaranya menggema hingga seantero dunia
Semua membela namun juga ada yang mengecam karena membuka aib

Tak perlu sesal, karma tak menghitung waktu
Mantan caleg lima puluh tahun bersembunyi,
di sebuah gubuk perbukitan ladang karet,
Tertangkap sudah ³⁴
Ternyata kegarangan hanya pada gadisnya
kini ia tertunduk malu sepanjang hayat
Mendekam di kandung situmbin, entah sampai kapan?

Padang, 3 Agustus 2024

34 <https://nusantaranews.net/polres-pariaman-tangkap-seorang-ayah-perkosa-anak-kandung/>

TUKANG PALAK

Oleh: Sastri Bakry

(Sejak jatuhnya orde baru 1998, rakyat berharap perubahan terutama penegakan hukum dan anti KKN. Tapi kenyataannya sekarang korupsi, kolusi, nepotisme merajalela. Penegakan hukum lemah terutama mereka yang punya kuasa dan kewenangan. Seolah takut kehilangan jabatannya. Tak ada lagi tokoh panutan seperti Bung Hatta. Tukang palak ada dimana-mana. Rakyat menangis dalam kelat ketidakadilan dan kenestapaan.)

Larut dalam air bercampur darah

Ia ada dimana-mana

Di penjara, di terminal, di pasar, di objek wisata, di kampus, di sekolah

Di masjid, di gereja, di vihara, di sinagoge, di pura, di klenteng

Yang menekan bawahnya apalagi ketika masuk kekuasaan politik

Dia mengerikan, menghancurkan dan menindas habis semua

Hingga ke gorong-gorong

Sejarah selalu berulang seperti bola yang menggelinding

Di tempat ini, di tempat yang sama

Negara yang diperjuangkan para pejuang kemerdekaan

Keresahan Bung Hatta terbukti sekarang

Banyak tulisan-tulisan yang menggerakkan hati anak muda

Menjaga moral bangsa

Demi persatuan dan kesatuan tertahan hanya di pikiran

Tokoh nasional pelaku sejarah yang berprestasi

Dirasakan mengganggu citra dan pamor sang tokoh

Maka secara politis dengan cara halus menyingkirkan mereka di panggung politik

Bung Hatta yakin kemerdekaan itu adalah sebuah kepastian
Bukan soal mungkin atau tidak mungkin
Hanya soal waktu karena itu pejuang kemerdekaan tetap harus berjuang
Sesuai dengan peran yang bisa diberikan
Jangan bicara soal berapa jumlah yang inginkan kemerdekaan
Pemimpin dan pejuang tentu saja seperti piramid
Yang menggerakkan bawahnya
Jika mereka tak ada
Tentu negara kita tak merdeka

Jika ada yang berani menggugat pemimpin zaman sekarang
Lalu mereka katakan:
” Ah... itu hanya segelintir orang, tak banyak yang menggugat”
”Karena.. bukankah rakyat aman-aman saja ?”
Rakyat memang sibuk bekerja demi sesuap nasi
Karena itu mereka tak peduli situasi politik tapi perlu dibantu
Kata-kata manisnya adalah bantuan sosial³⁵
Mestinya bantuan untuk mendorong mereka lebih produktif
Bukan memanjakan rakyat sebagai penadah
untuk menyempal mulut rakyat
lupa dengan kezaliman, ketidakadilan, nepotisme, kolusi dan korupsi
yang semakin merajalela
banyak peristiwa terjadi
karena sang penguasa tak mengambil kewenangannya dengan tepat

35. Penyalahgunaan Bansos Saat Pemilu Dinilai Bisa Masuk Kategori Korupsi, Kompas.com, 27 februari 2024

Ketika diancam jika tak sepemikiran
Dengan nilai ideologi yang berbeda
Pemuja duniawi tak siap untuk melepasnya
Berharta, berjabatan, popularitas dan pemujaan
Serasa berharga
Meski tak bernilai
Marwah dan kehormatan jauh lebih bernilai
dibandingkan harta dan jabatan

Tak semua adanya, Bung Hatta contohnya
Melepaskan diri dari jabatan sebagai Wapres adalah
bentuk konsistensi bersikap
Ia telah menempatkan diri sebagai kritikus Demokrasi terpimpin³⁶
” Orang Belanda yang diterima dulu sebagai kawan sekarang bersikap
sebagai penjajah dan penindas”

Seperti tak ada kepercayaan
Di tingkat bawah mereka meraja lela
Tukang palak ada dimana-dimana
Menekan dan memaksa.

Dia ada lagi
Menyelinap di penjara
Sang terpidana adalah sebuah kesalahan
Karena itu ia dihukum bertahun-tahun
Tapi selama di rumah binaan
Palak merajalela
Dia dibina dengan diberi fasilitas
Kasur empuk, kamar berpendingin, kulkas
layaknya hotel berbintang yang pembayarannya lebih mahal

36. Mohammad Hatta, Bukittinggi-Rotterdam Lewat Betawi, Untuk Negeriku, Jakarta PT Kompas Media Nusantara, 2015

Dan palak tetap berjalan mulus
di parkir, di pantai, di kantor-kantor
yang bergerak memalak kepala SKPD³⁷ yang akan naik jabatan
"Kenapa mereka sebegitu beraninya?"
"Karena di atas seperti itu" jawabnya yakin

Para penyair dan generasi muda di masa kini
Berbincang dan bersyair tentang politik yang membabi buta
Tentang kecurangan³⁸
Tentang korupsi yang semakin ganas³⁹

Tentang ketidakadilan
Tentang kemiskinan
Tentang para caleg⁴⁰ yang berbangga hati dengan politik uang
Semua bersatu dalam pemalakan yang saling menyandera
Semua terekam erat dalam tulisan yang abadi para penyair
Tidak adalagi syair tentang cinta, tentang kemuliaan
Tentang alam dan kasih sayang
Menjadi warisan anak cucu

Sekarang adakah kita merasa hal yang sama?
Semua kembali berputar kencang seperti waktu yang terus berjalan
Bak orang Belanda yang datang pertama kali dengan bersahabat
Ketika engkau haus dan perlu makan
Bukankah air bercampur darah pun kau minum
Lalu atas nama Tuhan kau katakan

37. SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah), adalah perangkat pemerintah daerah yang bertugas membantu Kepala Daerah memimpin dan merumuskan, melaksanakan kebijakan, evaluasi, pelaporan dan bimbingan teknis sesuai urusannya

38. 135 Tokoh Ungkap Tujuh Dugaan Kecurangan Pemilu TSM dalam Pemilu 2024. Berita nasional. tempo.co, 22 Februari 2024

39. <https://www.bbc.com>, Tambang Timah: Korupsi Timbulkan Kerugian Negara Rp 271 triliun, Siapa pemain Utama dan Bagaimana Dampaknya Pada Lingkungan?

40. Menurut KBBI Caleg adalah Calon Legislator atau biasa juga disebut calon anggota Dewan Legislatif

Dalam agama kita dibolehkan memakan bangkai sendiri
Sedemikian miskinkah kita ?
Lalu menolerir atas sikap perilaku kita

Aku tersedu menangis
Terlalu berkelindan masalah ini
Darah bercampur air mata
Tetap mengalir entah sampai kapan?

Padang, April 2024

Biodata



Sastri Bakry, menjelang 67 tahun (20 Juni 1958), novelis, penyair, Founder Sumbar Talenta, pegiat budaya, aktivis , ketua SATUPENA Sumbar dan mantan birokrat di Kemendagri. Novel Kekuatan Cinta adalah karya best seller dengan penerbit Zikrul Hakim. Novel Sedikit di Atas Cinta menjadi Buku Inspiratif dalam acara Kick Andy tahun 2016. Puluhan buku sudah dihasilkan, sendiri maupun antologi. Peraih Anugrah Srikandi Tun Fatimah 2007, Srikandi Numera Malaysia 2016, Tokoh Budaya Nusantara 2023, Melaka Malaysia dan beberapa penghargaan lainnya dari Indonesia dan beberapa negara di bidang seni budaya (Spanyol, Harare, Aljazair, Singapur, Croatia, Turkey, Belanda, Jerman, India dll). Sering diundang dalam even sastra lokal, nasional maupun internasional baik sebagai pembicara, pembaca sajak, bedah buku maupun menyanyi. Karyanya telah diterjemahkan ke berbagai bahasa seperti Inggris, Rusia, Turkey, Arab, China dan Tamil

Bukunya didiskusikan di Ubud Writers and Readers Festival 2016, Universitas Tamaddun Melayu di Melaka, oleh Dewan Bahasa dan

Pustaka bersama Sastrawan Melaka 2017. Bukunya juga dilaunching di Thiruchirapaly, India 2018 dalam Forum Penyair ASEAN plus India, dan Thinkers and Writers meet, Kolkata India 2023, serta buku terbarunya berjudul Bung Hatta dan Boven Digoel di College Antara Bangsa Inovasi, Kuala Lumpur Malaysia, 2024 dan Pds HB Jassin Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Sekarang tinggal di Padang. Info lebih lanjut sila click di Google, IG, FB, Snack Video dan YT sastri bakry.

